

Sangha Dana! Oh, Sangha Dana!

Bagian I

Oleh

Bhikkhu Sikkhānanda



Dipersembahkan sebagai Dana Dhamma

Oleh

Keluarga Besar
Amir Sujono & Rima Sulastri

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	4
BAB I Sangha Dana Imitasi	6
Sangha Dana di Bulan Kathina.....	6
Berdasarkan Penerima Dana	7
Berdasarkan Peraturan Vinaya	8
Perumpamaan Manajemen Artis	11
Kisah Bhante Upananda Putra Suku Sakya.....	12
Dana Vihara untuk Sangha	14
Cara Mendanakan Vihara Kepada Sangha	16
Vihara Milik Sangha Tidak Bisa Dialihkan	17
Kisah Pengusiran Para Bhikkhu Pengikut Bhikkhu Assaji dan Punabbasu	19
Kisah Pengusiran Bhante Dhammika	19
Piṇḍapāta.....	20
Menghambur-Hamburkan Pemberian Penyokong	23
Ditinjau dari Sisi Vinaya.....	23
Memberikan Sesuatu Kepada Orang Lain	23
Menghambur-Hamburkan Pemberian Penyokong.....	24
Ditinjau dari Sisi Sutta	25
Batas Pemberian	27
Penyebab Lenyapnya Dhamma Sejati	29
Perumpamaan Orang Buta.....	30
Aspirasi dan Pelimpahan Jasa	33
Daftar Pustaka.....	33
Judul Beberapa Buku & Artikel lainnya.....	34

Daftar Singkatan

AN	Aṅguttara Nikāya	KN	Khuddaka Nikāya
ANA	Aṅguttara Nikāya-Aṭṭhakathā	NP	Nissaggiya Pācittiya
BD	The Book of The Discipline	MN	Majjhima Nikāya
Dhp	Dhammapada	PC	Pācittiya
DhpA	Dhammapada-Aṭṭhakathā	Ppn	Path of Purification
DN	Dīgha Nikāya	SN	Saṃyutta Nikāya
DNA	Dīgha Nikāya-Aṭṭhakathā	VinA	Vinaya-Aṭṭhakathā
JMB8	Jalan Mulia Beruas Delapan	VM	Visuddhimagga

Catatan:

[...] kata/kalimat dalam tanda kurung besar adalah tambahan penulis untuk membuat kalimat menjadi lebih mudah dibaca dan dipahami.

(...) kata/kalimat dalam tanda kurung adalah kata/kalimat alternatif atau penjelasan.

Penomoran sumber referensi mengikuti nomor yang terdapat di DPR (Digital Pali Reader) dengan data Myanmar Tipiṭaka. Data dapat diunduh di www.pali.sirimangalo.org.

Kata Pengantar

Tulisan ini adalah rangkaian dari tulisan sebelumnya yang masih berkonsentrasi pada pembahasan mengenai praktik dhamma sejati imitasi pada saat ini, dengan dua tujuan utama yaitu demi tegaknya Dhamma Sejati dan untuk memberikan informasi kepada para Buddhis mengenai Ajaran Sang Buddha berdasarkan Dhamma-Vinaya versi Theravāda. Dengan demikian, para Buddhis dapat diharapkan untuk mampu membedakan antara praktik Dhamma yang berdasarkan Dhamma Sejati dan dhamma sejati imitasi (dhamma palsu atau tiruan).

Tulisan ini rencananya akan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama akan mengupas praktik sangha dana imitasi, bagian kedua akan membahas mengapa para bhikkhu yang terlibat dalam praktik sangha dana imitasi ini pada mencari uang, dan bagian ketiga akan membahas solusi dari permasalahan yang ada. Bagian kedua dan ketiga rencananya akan dilanjutkan setelah masa vassa 2016 berakhir.

Dahulu Bhante Mahā Kassapa dan Bhante Yasa Kākaṇḍakaputta berkata, "... sebelum apa yang non-Dhamma bersinar dan Dhamma meredup, sebelum apa yang non-Vinaya bersinar dan Vinaya meredup, sebelum mereka yang mengatakan non-Dhamma menguat dan mereka yang mengatakan Dhamma melemah, sebelum mereka yang mengatakan non-Vinaya menguat dan mereka yang mengatakan Vinaya melemah."¹ Tetapi sekarang, penulis tidak dapat lagi mengatakan hal itu. Mengapa? Karena sekarang, apa yang non-Dhamma telah bersinar dan Dhamma telah meredup, apa yang non-Vinaya telah bersinar dan Vinaya telah meredup, mereka yang mengatakan non-Dhamma telah menguat dan mereka yang mengatakan Dhamma telah melemah, mereka yang mengatakan non-Vinaya telah menguat dan mereka yang mengatakan Vinaya telah melemah. Walaupun demikian, penulis berharap, mereka yang mempunyai sedikit debu di matanya setelah membaca tulisan ini, bukan hanya dapat menyadari keadaan yang sebenarnya dari Dhamma-Vinaya pada saat ini, tetapi juga tergugah untuk segera berjuang secepatnya guna merealisasi kedamaian sejati (Nibbāna) sebelum Dhamma-Vinaya benar-benar lenyap.

Bagi sebagian besar pembaca, isi tulisan ini mungkin akan terasa menyimpang, karena isi tulisan ini memang bertentangan dengan keadaan praktik Dhamma yang umumnya terjadi pada saat ini. Namun demikian, penulis ingin mengingatkan bahwa sekalipun praktik tersebut adalah praktik yang dilakukan oleh banyak orang dan telah diturunkan dari generasi ke generasi dalam kurun waktu yang lama, hal itu tidak menjamin bahwa praktik tersebut adalah praktik yang benar dan bermanfaat. Di sinilah kebijaksanaan memainkan peranan yang sangat vital dan di sinilah taraf kebijaksanaan seseorang diuji dan terlihat. Untuk itu, bacalah tulisan ini dengan pikiran terbuka dan penuh perhatian, selidiki dan pahami kata-kata dan maknanya, selidiki dan akurkan sumber referensi yang digunakan, jangan langsung menolak ataupun menerimanya. Semoga para pembaca dapat memetik banyak manfaat berharga dari tulisan ini.

1 Vinaya Piṭaka, Cūlavaggaṇḍapāḷi, 11. Pañcasatikakkhandhakaṃ, 1. Saṅgītinidānaṃ (BD hal. 2384) atau 12. Sattasatikakkhandhakaṃ, 1. Paṭhamabhāṇavāro (BD hal. 2405).

Singkat kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pencari Dhamma. Semoga semua pencari Dhamma terus maju dan berkembang dalam Dhamma. Semoga lebih banyak lagi makhluk – yang masih mempunyai banyak debu di matanya, menjadi semakin sedikit debunya; dan yang mempunyai sedikit debu di matanya, secepatnya merealisasi buah dari perjuangannya yaitu kedamaian sejati (Nibbāna). Marilah berjuang bersama untuk mempertahankan kesinambungan Dhamma Sejati demi kebahagiaan dan kesejahteraan banyak makhluk, demi kebahagiaan dan kesejahteraan para dewa dan manusia.

Semoga semua makhluk dapat berbagi dan menikmati
sebesar jasa kebajikan yang diperoleh dari
penulisan Dhamma ini.

Bhikkhu Sikkhānanda
Benteng Satipaṭṭhāna
Tangerang, Banten, Indonesia
17 Juli, 2016

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa

Penghormatan kepada yang – Teragung,
Layak Mendapatkan Penghormatan dari Semua Makhluk,
Tercerahkan Secara Sempurna atas Usaha Sendiri.

BAB I

Sangha Dana Imitasi

Sangha adalah salah satu permata paling berharga di dunia. Oleh karena itu, sangha adalah salah satu ladang subur (terbaik) untuk menanam jasa kebajikan. Benih yang ditanam di ladang yang subur hasilnya akan berlimpah. Demikian juga dengan dana yang diberikan kepada sangha, hasilnya akan berlimpah.

“Memberikan dana kepada yang terbaik,
Kebajikan terbaik [akan] tumbuh.
Terbaik dalam usia panjang dan kecantikan,
Kejayaan, kemasyhuran, kebahagiaan, dan kekuatan.”
Aggappasāda Sutta (AN 4.34)

Maka, tidaklah mengejutkan bila gaung sangha dana terdengar di mana-mana, dari ibukota hingga pelosok desa, di seluruh negeri. Sayangnya, hal ini juga dimanfaatkan oleh mereka yang serakah, yang ingin mendapatkan dana dengan menggunakan nama sangha. Akibatnya muncullah fenomena acara sangha dana imitasi di mana-mana. Salah satu acara sangha dana imitasi yang paling fenomenal adalah acara sangha dana di bulan kathina. Bagi mereka yang ingin mengetahui alasannya mengapa sebagian besar dari acara sangha dana yang diselenggarakan saat ini termasuk ke dalam kategori sangha dana imitasi, silakan simak penjelasannya baik-baik.

Sangha Dana di Bulan Kathina

Ini adalah salah satu kegiatan tahunan dalam kalender Buddhis yang paling ramai dan diminati oleh umat. Sebelumnya kegiatan ini disebut sebagai “kathina dana,” tetapi setelah tersebarnya artikel yang menjelaskan seluk-beluk tentang kathina² dan diketahui bahwa acara tersebut adalah kathina dana imitasi, kemudian acara tersebut diganti namanya menjadi “sangha dana di bulan kathina.” Sayangnya, hal itu juga tidak bisa disebut sebagai sangha dana. Maka, acara tersebut lebih tepat disebut sebagai sangha dana imitasi. Sekarang, silakan simak baik-baik beberapa alasan yang menyebabkan acara tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sangha dana.

2 Untuk penjelasan sejarah kathina, prosedur kathina dana, dan yang lainnya, silakan baca artikel [“Serba-Serbi Kathina.”](#)

Berdasarkan Penerima Dana

Saat ini, mungkin sudah menjadi rahasia umum bahwa pada umumnya dana yang terkumpul (khususnya dana berupa uang) pada acara sangha dana tersebut biasanya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: 50% untuk sangha, 25% untuk bhikkhu yang hadir, dan 25% untuk pemilik hajat (tuan rumah). Berdasarkan pembagian ini, sangatlah jelas bahwa dana tersebut bukan murni untuk sangha, karena salah satu penerima dana tersebut yaitu pemilik hajat, bukanlah anggota sangha. Maka, bagaimana bisa acara tersebut dinyatakan sebagai sangha dana!

Kemudian, bukankah bhikkhu yang hadir dalam acara sangha dana tersebut adalah anggota sangha? Bila benar demikian, mengapa mereka mendapatkan bagian khusus sebesar 25%? Karena mereka mendapatkan bagian khusus, maka status mereka adalah sebagai individu atau kelompok dan hal ini membuat persembahan dana tersebut tidak murni untuk sangha. Dengan demikian, bagaimana bisa acara tersebut dinyatakan sebagai sangha dana!

Dan yang lebih mengesankan lagi adalah bahkan 50% dari dana yang terkumpul yang dinyatakan untuk sangha, sesungguhnya bukanlah digunakan untuk keperluan sangha, tetapi hanya digunakan untuk keperluan para bhikkhu dari kelompok bhikkhu yang hadir dalam acara tersebut. Kelompok ini, walaupun jumlahnya lebih dari empat, sepuluh, seratus, dan bahkan lebih dari itu, dalam Dhamma-Vinaya ini disebut sebagai kelompok (gaṇa), bukan sangha. Bagaimana bisa demikian? Contoh: di suatu negara ada sebuah kelompok bhikkhu yang terdiri dari seratus orang bhikkhu yang menamakan dirinya sebagai 'Sangha Theravada X.' Di negara yang sama tersebut juga ada beberapa orang bhikkhu yang ditahbiskan berdasarkan prosedur vinaya yang benar dan sah, tetapi mereka tidak membentuk sebuah kelompok, tidak menamakan diri mereka sebagai 'sangha theravada tertentu,' ataupun bergabung dengan kelompok 'Sangha Theravada X.'

Pertanyaannya:

Apakah beberapa orang bhikkhu tersebut dapat dikatakan sebagai anggota sangha? Ya.

Untuk penegasan, apakah beberapa orang bhikkhu tersebut dapat dikatakan sebagai anggota sangha siswa Sang Buddha? Ya.

Apakah beberapa orang bhikkhu tersebut dapat dikatakan sebagai anggota 'Sangha Theravada X'? Tidak.

Bagaimana bisa, mereka yang bahkan dikatakan sebagai anggota sangha siswa Sang Buddha tidak dapat disebut sebagai anggota 'Sangha Theravada X'? **Hal ini dikarenakan 'Sangha Theravada X' hanyalah nama sebuah kelompok, bukan sangha yang sesungguhnya.**

Bila demikian, dana yang diberikan untuk keperluan 'Sangha Theravada X' disebut sebagai persembahan dana kepada kelompok (individu) atau kepada sangha?³ Tentu saja persembahan dana tersebut disebut sebagai dana kepada kelompok, bukan dana kepada sangha.

Berdasarkan penjelasan di atas, sangatlah jelas bahwa walaupun acara tersebut dinamakan sebagai 'sangha dana di bulan kathina' dan para umat juga berpikir demikian, tetapi pada kenyataannya persembahan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sangha dana, melainkan

3 Di Dakkhiṇāvibhaṅga Sutta (MN 142) dijelaskan dua kategori persembahan atau dana, persembahan yang ditujukan kepada individu atau kelompok (pāṭipuggalika dakkhiṇa) dan persembahan yang ditujukan kepada sangha (saṅghagata dakkhiṇa).

hanya sebagai sangha dana imitasi. Sebenarnya, sulit untuk dikatakan bila para bhikkhu atau yang mengaku sebagai wakil sangha dalam acara ini tidak mengetahui bahwa acara dana ini sesungguhnya bukanlah sangha dana, kecuali mereka benar-benar bodoh. Bahkan, dari perubahan tema acara saja, yaitu dari 'kathina dana' menjadi 'sangha dana di bulan kathina' sulit untuk dipungkiri bahwa mereka sebenarnya mengetahui bahwa acara pengumpulan dana ini tidak bisa dikatakan sebagai sangha dana. Maka, tidaklah berlebihan bila mereka dikatakan telah melakukan kebohongan secara sengaja, dan ini merupakan pelanggaran vinaya Pācittiya nomor satu (PC 1). Apakah mungkin mereka berbohong? Bisa saja, karena Sang Buddha berkata di Jīvita Sutta (SN 17.19)⁴ bahwa bahkan seseorang yang demi hidupnya tidak akan berbohong, tetapi ketika pikirannya dicengkeram dan dikuasai oleh perolehan, penghormatan, dan kemasyhuran (lābhasakkārasilokassa) dia akan mengatakan kebohongan dengan sengaja.

Berdasarkan Peraturan Vinaya

Namun demikian, mungkin ada yang berpendapat bahwa para bhikkhu yang hadir dalam acara tersebut bukan hanya mewakili 'Sangha Theravada X,' melainkan sebagai wakil sangha secara keseluruhan dan hal ini sesuai dengan jenis persembahan kepada sangha yang keenam dalam Dakkhiṇāvibhaṅga Sutta (MN 142).

Bila dana tersebut memang ditujukan kepada sangha, maka bahkan ketika dana tersebut sedang dibagikan kepada bhikkhu yang hadir, bila penarikan lotere belum dilakukan dan ada bhikkhu lain datang (walaupun bukan dari kelompok yang sama), maka dia berhak mendapatkan bagian yang sama. **Tetapi, hal ini telah diamputasi bahkan sebelum acara diselenggarakan, karena penerima dana dan besarnya persentase yang akan diterima oleh masing-masing penerima telah ditetapkan sebelumnya.** Berikut ini adalah peraturannya.

"Ini adalah suatu kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu berdiam sendirian di waktu yang cocok (di luar masa vassa). Penduduk di sana memberikan jubah⁵ dengan berkata, 'Kami memberikan [ini] untuk Sangha.' Saya mengizinkan, para bhikkhu, bhikkhu tersebut menetapkan jubah tersebut [untuk dirinya sendiri] dengan berkata, 'Jubah ini untuk saya.' Para bhikkhu, jika bhikkhu tersebut belum menetapkan jubah tersebut dan bhikkhu lain datang, porsi yang sama harus diberikan kepadanya. Para bhikkhu, jika penarikan lotere dengan rumput kusa belum dilakukan ketika jubah tersebut sedang dibagikan oleh kedua bhikkhu tersebut dan bhikkhu lain datang, porsi yang sama harus diberikan kepadanya. Para bhikkhu, jika penarikan lotere dengan rumput kusa telah dilakukan ketika jubah tersebut sedang dibagikan oleh kedua bhikkhu tersebut dan bhikkhu lain datang, mereka tidak perlu membaginya jika mereka tidak ingin membaginya."⁶

Namun demikian, prosedur ini tidak berlaku bagi barang yang terlarang, misalnya uang. Untuk contoh kasusnya anda dapat membaca artikel "[Sejarah Konsili Sangha II.](#)"

4 Di DPR ini nomor 17.13 (6. lābhasakkārasaṃyuttaṃ, 2. dutiyavaggo, 3-10. suvaṇṇanikkhasuttādiṭṭhakam). Terjemahan lengkapnya dapat dibaca di artikel "[Hal yang Patut Direnungkan I-III](#)"

5 Dahulu, biasanya yang diberikan umat adalah bahan jubah, bukan jubah yang sudah jadi seperti pada saat ini.

6 Mahāvaggapāḷi, 8. Cīvarakkhandhako, 222. Saṅghikacīvaruppādakathā. Versi bahasa Inggrisnya dapat dibaca di The Book of The Discipline (BD) hal. 1848, pdf buku ini dapat diunduh di www.suttacentral.net.

Pelanggaran vinaya terkait penyelenggaraan 'sangha dana di bulan kathina' selain yang telah dijelaskan di atas (PC 1) dan di artikel lainnya (NP 18)⁷ adalah pelanggaran PC 82 dan NP 30. Berikut ini adalah penjelasannya.

Baik para koordinator maupun umat dari cetiya-cetiya atau vihara-vihara yang ingin ikut berdana di bulan kathina, ingin ikut menyelenggarakan sangha dana di bulan kathina, hampir dapat dipastikan sebagian besar dari mereka, menunjukan dananya untuk sangha, bukan kepada kelompok bhikkhu tertentu ataupun bhikkhu perseorangan. Perwakilan dari 'mereka yang mengaku sebagai sangha' juga dapat dipastikan mengetahui niat mereka, yaitu berdana kepada sangha. Tetapi, ketika para koordinator tersebut menyatakan niatnya kepada perwakilan dari mereka yang mengaku sebagai sangha, mereka diberitahu bahwa persentase pembagian dananya adalah 50% untuk sangha, 25% untuk bhikkhu yang hadir, dan 25% untuk pemilik hajat.

Maka, ketika perwakilan dari mereka yang mengaku sebagai sangha mengatakan persentase pembagian tersebut, dia berarti mengalihkan dana yang ditujukan untuk sangha kepada dirinya atau kepada orang lain.

Dalam vinaya ada dua peraturan yang berbunyi sebagai berikut:

Bila seorang bhikkhu dengan sadar mengalihkan perolehan yang ditujukan untuk sangha kepada orang lain, ini adalah pelanggaran pācittiya - PC 82.⁸

Bila seorang bhikkhu dengan sadar mengalihkan perolehan yang ditujukan untuk sangha kepada dirinya, ini adalah pelanggaran nissaggiya pācittiya - NP 30.⁹

Maka saat seorang bhikkhu berkata, '50% untuk sangha,' karena kata sangha di sini berarti kelompoknya ([lihat penjelasan di atas](#)), dia berarti mengalihkan dana yang ditujukan untuk sangha kepada dirinya. Saat dia berkata, '25% untuk bhikkhu yang hadir,' bila dia termasuk dalam daftar bhikkhu yang akan hadir di acara sangha dana imitasi yang akan diadakan, dia berarti mengalihkan dana yang ditujukan untuk sangha kepada dirinya; tetapi, bila dia tidak termasuk dalam daftar bhikkhu yang akan hadir, dia berarti mengalihkan dana yang ditujukan untuk sangha kepada orang lain. Saat dia berkata, '25% untuk pemilik hajat,' dia berarti mengalihkan dana yang ditujukan untuk sangha kepada orang lain.

Berdasarkan peraturan NP 30, ketika seorang bhikkhu berkata kepada penderma untuk memberikan dana yang ditujukan untuk sangha kepada dirinya, dia melakukan pelanggaran dukkaṭa (attano pariṇāmeti, payoge dukkaṭam); dan saat dia mendapatkannya (atau ketika dana diberikan kepadanya), dia melakukan pelanggaran nissaggiya pācittiya (paṭilābhena nissaggiyam hoti). Maka, ketika bhikkhu yang menjadi wakil dari mereka yang mengaku sangha berkata, '50%

7 Silakan baca artikel "[Sayangilah Diri Anda](#)" atau "[Kehidupan Tanpa Uang](#)."

8 Yo pana bhikkhu jānaṃ saṅghikaṃ lābhaṃ pariṇataṃ puggalassa pariṇāmeyya, pācittiyam. Puggalassa = orang lain atau sebuah kelompok.

9 Yo pana bhikkhu jānaṃ saṅghikaṃ lābhaṃ pariṇataṃ attano pariṇāmeyya, nissaggiyam pācittiyam. Attano = diri sendiri atau sebuah kelompok dan dia mendapatkan bagian dari dana yang diberikan. Untuk jelasnya, silakan baca kisah yang menyebabkan ditetapkan peraturan ini (BD hal 589).

untuk sangha,' dia melakukan pelanggaran dukkaṭa; dan ketika dia (kelompoknya) mendapatkan dananya (atau saat umat memberikan dana di acara sangha dana imitasi), dia melakukan pelanggaran nissaggiya pācittiya. Saat dia berkata, '25% untuk bhikkhu yang hadir,' bila dia termasuk dalam daftar bhikkhu yang akan hadir di acara sangha dana imitasi yang akan diadakan, dia berarti melakukan pelanggaran dukkaṭa; dan ketika dia mendapatkan dananya, dia melakukan pelanggaran nissaggiya pācittiya.

Berdasarkan peraturan PC 82, saat dia berkata, '25% untuk bhikkhu yang hadir' atau '25% untuk pemilik hajat,' dia belum melakukan pelanggaran; tetapi, ketika bhikkhu yang hadir atau pemilik hajat mendapatkan dananya (atau saat umat memberikan dana di acara sangha dana imitasi), dia melakukan pelanggaran pācittiya.

Cacat lainnya yang sulit untuk dipungkiri adalah motif utama dari penyelenggaraan acara sangha dana imitasi ini memang ditujukan untuk mengumpulkan uang, makanya barang-barang yang terkumpul biasanya tidak diambil dan ditinggal di tempat pemilik hajat. Hal ini dapat dilihat dengan mudah dengan menumpuknya barang-barang tersebut di tempat pemilik hajat, misalnya di cetiya-cetiya atau vihara-vihara yang menyelenggarakan sangha dana imitasi tersebut (lihat gambar 1). Selain itu, hal ini juga dapat terlihat jelas di brosur/selebaran dari daftar nama-nama cetiya atau vihara yang ikut menyelenggarakan acara sangha dana imitasi di bulan kathina, di mana vihara-vihara besar dengan jumlah umat yang banyak mendapatkan prioritas utama yaitu di awal bulan kathina dan biasanya jatuh pada hari minggu atau sabtu atau hari libur. Perlu diketahui bahwa berdasarkan data yang ada di vinaya, sehubungan dengan sangha dana biasanya hanya sehubungan dengan pemberian jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan.¹⁰ Tidak pernah ada pemberian dana berupa uang kepada sangha seperti praktik yang dominan terjadi pada saat ini, karena uang adalah hal yang terlarang bagi seorang bhikkhu.



Gambar 1.
Jubah Kathina yang ditinggalkan.

Berdasarkan uraian di atas, **terlihat jelas bahwa acara sangha dana di bulan kathina tidak dapat dikatakan sebagai sangha dana, melainkan sebagai sangha dana imitasi**, karena dana tersebut hanya ditujukan kepada kelompok bhikkhu tertentu dan bertentangan dengan peraturan disiplin kebhikkhuan (vinaya). Bahkan, sekalipun acara tersebut dilakukan dengan prosedur vinaya yang benar, karena dananya hanya ditujukan kepada kelompok bhikkhu tertentu, maka acara dana tersebut hanya dapat dikategorikan sebagai dana kepada individu, bukan sangha dana.

¹⁰ Cīvarapiṇḍapātasenāsanagilānappaccayabhesajjaparikkhārā. Berdasarkan sutta, sepuluh objek materi untuk berdana adalah makanan, minuman, pakaian, sarana transportasi (ini maksudnya alas kaki/sandal), bunga, wangi-wangian, salep/balsam, tempat tidur, tempat tinggal, dan lampu/sarana penerangan (annaṃ pānaṃ vatthaṃ yānaṃ mālāgandhavilepanaṃ seyyāvasathapadīpeyyaṃ). Hal ini dapat dibaca misalnya di Saṅgīti Sutta (DN 33), Cūḷakammavibhaṅga Sutta (MN 135), dan Dānūpapatti Sutta (AN 8.35)

Perumpamaan Manajemen Artis

Acara sangha dana imitasi di bulan kathina seperti yang telah dijelaskan di atas sangatlah mirip dengan cara kerja manajemen artis. Sebagai contoh, ketika suatu stasiun TV ingin menayangkan pertunjukan musik atau drama, pihak stasiun TV menghubungi pihak manajemen artis. Setelah negosiasi harga atau pembagian keuntungan disepakati, maka pihak manajemen artis akan mengirimkan artisnya pada tanggal yang telah disepakati. Setelah acara selesai, setelah pihak manajemen mendapatkan bayaran atau bagian keuntungan dari acara tersebut, pihak manajemen kemudian membagikan sebagian keuntungan tersebut kepada para artisnya. Saat ini, untuk memudahkan pelaksanaannya, bagian sang artis langsung ditransfer ke rekeningnya.

Demikian pula yang terjadi ketika suatu cetiya atau vihara ingin melakukan acara sangha dana di bulan kathina. Perwakilan dari pihak cetiya atau vihara (pemilik hajat) menghubungi perwakilan dari pihak yang mengaku sebagai sangha. Bila kedua belah pihak belum pernah melakukan kerja sama, maka akan diadakan negosiasi untuk menetapkan persentase pembagian dana yang terkumpul. Biasanya pihak yang mengaku sangha akan menetapkan persentase pembagian dari dana yang terkumpul sebagai berikut: 50% untuk pihak yang mengaku sangha, 25% untuk bhikkhu yang hadir, dan 25% untuk pemilik hajat. Bila pemilik hajat menyetujuinya, mereka kemudian melanjutkan pembicaraan untuk menetapkan tanggal penyelenggaraan dari acara sangha dana imitasi. Bila telah terjadi kerja sama sebelumnya dan tidak ada perubahan besarnya persentase pembagian dari dana yang terkumpul, mereka akan langsung membicarakan tanggal penyelenggaraan. Setelah acara pengumpulan dana selesai, terjadilah pembagian dana sesuai dengan persentase yang telah disepakati. Untuk memudahkan pelaksanaan pembagian dana tersebut, saat ini, biasanya dana tersebut disalurkan ke rekening bank masing-masing dari para bhikkhu yang hadir.*

Berikut ini adalah padanan dari perumpamaan di atas:

Manajemen artis = pihak yang mengaku (menamakan dirinya) sebagai sangha.

Para artis = para bhikkhu yang dikirim untuk menghadiri acara sangha dana imitasi.

Stasiun TV = pemilik hajat, pihak cetiya atau vihara yang menyelenggarakan sangha dana imitasi.

* Kepemilikan dan penggunaan rekening bank oleh para bhikkhu senior telah berlangsung lama, bahkan ada bhikkhu yang tidak malu mencantumkan nama dan nomor rekeningnya di brosur pengumpulan dana atau mengirimkannya melalui sms (pesan singkat melalui telepon genggam). Penulis sendiri pernah ditanya oleh seorang umat yang merupakan penyokong kelas kakap, "Bhante saya ingin berdana kepada bhante, dananya ditransfer ke mana bhante?" Ketika penulis jelaskan bahwa bhikkhu tidak boleh punya rekening bank, dia merasa heran karena dia sering mentransfer dana ke para bhikkhu senior. Beberapa umat juga memberitahu penulis bahwa mereka pernah melihat bhikkhu mengantre untuk mengambil uang di bank. Hal yang lebih memprihatinkan adalah – penulis diberitahu oleh beberapa orang dari dua wilayah yang berbeda – bahwa saat ini para sāmaṇera dan bhikkhu yang bergabung dengan suatu kelompok yang menamakan dirinya sebagai 'Sangha Theravada X' diminta untuk membuka rekening di bank. Bukannya mengajarkan yang benar, mereka malah mengajarkan hal yang salah, yang tidak sesuai dengan vinaya.

Kisah Bhante Upananda Putra Suku Sakya¹¹

Berikut ini adalah salah satu kisah kehidupan dari seorang bhikkhu yang bernama Upananda, seorang bhikkhu yang perilakunya menyebabkan Sang Buddha menetapkan cukup banyak peraturan Vinaya. Kisah bhante Upananda ini sangat mirip dengan keadaan para bhikkhu saat ini yang setelah menyelesaikan vassa-nya, berkeliling dari satu cetiya/vihara ke cetiya/vihara lainnya karena ditindas oleh keserakahan. Sayangnya, kegiatan ini adalah hal yang salah dan dilarang oleh Sang Buddha.

Saat itu bhante Upananda, putra suku Sakya, setelah menyelesaikan vassanya di Sāvattḥī, pergi ke sebuah vihara desa. Di sana, para bhikkhu sedang berkumpul untuk melakukan pembagian jubah. Mereka berkata, “Teman, jubah-jubah – milik sangha – ini akan dibagikan, apakah kamu setuju untuk menerima bagian?” Ya, teman, saya setuju. Setelah mengambil jubah bagiannya, dari sana dia pergi ke vihara desa yang lainnya. Di sana, para bhikkhu juga sedang berkumpul untuk melakukan pembagian jubah. Mereka berkata, “Teman, jubah-jubah – milik sangha – ini akan dibagikan, apakah kamu setuju untuk menerima bagian?” Ya, teman, saya setuju. Setelah mengambil jubah bagiannya, dari sana dia pergi ke vihara desa yang lainnya lagi. Di sana, para bhikkhu juga sedang berkumpul untuk melakukan pembagian jubah. Mereka berkata, “Teman, jubah-jubah – milik sangha – ini akan dibagikan, apakah kamu setuju untuk menerima bagian?” Ya, teman, saya setuju. Setelah mengambil jubah bagiannya, dari sana dengan buntelan besar yang berisi jubah dia kembali ke Sāvattḥī.

Para bhikkhu berkata kepadanya, “Teman Upananda, kamu memiliki kebajikan yang besar, kamu mendapatkan banyak jubah.” “Teman-teman, dari mana ada kebajikan untukku?” Begini teman-teman, setelah menyelesaikan vassa di Sāvattḥī, saya pergi ke sebuah vihara desa. Di sana, para bhikkhu sedang berkumpul untuk melakukan pembagian jubah. Mereka berkata, “Teman, jubah-jubah – milik sangha – ini akan dibagikan, apakah kamu setuju untuk menerima bagian?” Ya, teman, saya setuju. Setelah mengambil jubah bagianku, dari sana saya pergi ke vihara desa yang lainnya. Di sana, para bhikkhu juga sedang berkumpul untuk melakukan pembagian jubah. Mereka berkata, “Teman, jubah-jubah – milik sangha – ini akan dibagikan, apakah kamu setuju untuk menerima bagian?” Ya, teman, saya setuju. Setelah mengambil jubah bagianku, dari sana saya pergi ke vihara desa yang lainnya lagi. Di sana, para bhikkhu juga sedang berkumpul untuk melakukan pembagian jubah. Mereka berkata, “Teman, jubah-jubah – milik sangha – ini akan dibagikan, apakah kamu setuju untuk menerima bagian?” Ya, teman, saya setuju. Di sana saya juga mengambil jubah. Demikianlah, aku mendapatkan banyak jubah.

“Tetapi, teman Upananda, apakah kamu setelah menyelesaikan vassa di tempat lain menyetujui untuk menerima jubah dari tempat lain?” Ya, teman-teman. Kemudian, para bhikkhu yang memiliki sedikit keinginan merasa kecewa, terganggu, kesal, dan menyebarkan berita ini, “Bagaimana bisa, teman Upananda, putra suku Sakya, setelah menyelesaikan vassa di tempat lain menyetujui untuk menerima jubah dari tempat lain?” Kemudian mereka melaporkan hal ini

11 Mahāvaggapāḷi, 8. Cīvarakkhandhako, 223. Upanandasakyaputtavattḥu. Versi bahasa Inggrisnya dapat dibaca di The Book of The Discipline (BD) hal. 1849, pdf buku ini dapat diunduh di www.suttacentral.net.

kepada Sang Buddha. Beliau berkata, “Apakah benar, kamu, Upananda, menyelesaikan vassa di tempat lain menyetujui untuk menerima jubah dari tempat lain?” “Benar, Sang Bhagavā.” Kemudian Sang Buddha, Sang Bhagavā menghardiknya, **“Bagaimana bisa, kamu, orang bodoh, setelah menyelesaikan vassa di tempat lain menyetujui untuk menerima jubah dari tempat lain?” Hal ini, orang bodoh, bukan untuk menyenangkan (menumbuhkan keyakinan kepada) mereka yang belum senang (mempunyai keyakinan), ataupun meningkatkan keyakinan dari mereka yang telah memiliki keyakinan.**” Setelah Sang Bhagavā menghardiknya, setelah memberikan ceramah Dhamma dengan berbagai alasannya, Beliau berkata, “Para bhikkhu, seorang yang menyelesaikan vassa di tempat lain tidak boleh menyetujui untuk menerima jubah yang dibagikan di tempat lain. Dia yang menyetujuinya melanggar peraturan tindakan salah (dukkata).

Contoh aplikasi/penerapan dari peraturan tersebut:¹²

Suatu ketika dua orang sesepuh (thera) bersaudara, bhante Isidāsa dan bhante Isibhaṭa (Isibhatta), setelah menyelesaikan vassa di Sāvattihī, pergi ke sebuah vihara desa. Para penduduk desa berseru, “Sudah lama sejak kedatangan terakhir sesepuh ke sini, mari kita berdana makanan dan jubah. Para bhikkhu yang berdiam di vihara desa tersebut mengundang kedua orang sesepuh tersebut dengan berkata, “Bhante, terima kasih kepada bhante, jubah-jubah – milik sangha – ini didapat berkat kedatangan bhante. Semoga bhante bersedia menerima bagian dari jubah-jubah ini.” Kemudian kedua sesepuh tersebut berkata, “Teman-teman, sejauh pengertian kami berdasarkan Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, jubah-jubah ini hanya untuk kalian sampai hak istimewa kathina ditarik.”

Di kisah yang lain, bhante Nilavāsī thera, bhante Sāṇavāsī thera, bhante Gopaka thera, bhante Bhagu thera, dan bhante Phalīkasantāna thera juga memberikan jawaban yang sama ketika ditanya oleh tiga orang bhikkhu yang ber-vassa di Rājagaha.

Berdasarkan kisah di atas, kita mengetahui bahwa seorang bhikkhu yang ber-vassa di tempat lain, tidak boleh menyetujui untuk menerima jubah dari tempat lain. Selain itu, kita juga mengetahui bahwa para bhikkhu zaman dahulu juga benar-benar mematuhi apa yang telah diinstruksikan oleh Sang Buddha, mereka tidak menyetujui untuk menerima jubah yang dibagikan di tempat lain atau bukan di tempat mereka ber-vassa.

Pertanyaannya adalah:

Fenomena apakah yang terjadi saat ini, mengapa para bhikkhu baru, thera, dan bahkan para mahāthera saat ini – setelah menyelesaikan vassa mereka – berkeliling dari satu vihara ke vihara lain untuk menerima bukan hanya jubah tetapi juga barang-barang yang lainnya, termasuk uang yang merupakan barang terlarang, bahkan bagi seorang sāmaṇera?

Bukankah fenomena saat ini dapat disebut sebagai suatu hal yang luar biasa?

Apakah mereka masih mengikuti Dhamma-Vinaya – seperti yang telah dibabarkan oleh Sang Buddha – yang diturunkan/dibawa oleh para thera (theravāda)? Bila ya, kenapa praktiknya berbeda?

12 Mahāvaggapāli, 8. Cīvarakkhandhako, 222. Saṅghikacīvaruppādakathā (BD hal. 1848).

Mungkinkah mereka adalah kerabat bhante Upananda atau kerabat dari para bhikkhu dari suku Vajjī dari daerah Vesālī yang memulai dan menyebarkan atau mempropagandakan sepuluh macam praktik yang bertentangan dengan peraturan vinaya? Untuk mengetahui kisah para bhikkhu dari suku Vajjī, silakan baca artikel "[Sejarah Konsili Sangha II.](#)"

Apakah mungkin Dhamma-Vinaya yang mereka praktikkan sekarang adalah ajaran para mahāthera? Apakah mungkin sekarang telah muncul aliran mahātheravāda dan saṅgha mahātheravāda?

Dana Vihara untuk Sangha

Di masa awal perjalanan sangha, tempat tinggal belum diperbolehkan oleh Sang Buddha. Baru setelah ada seorang saudagar kaya dari Rājagaha yang ingin memberikan vihara (tempat tinggal), Sang Buddha mengizinkannya. Setelah sang saudagar kaya menyelesaikan pembangunannya dan melaporkannya kepada Sang Buddha, Beliau memberitahunya untuk mempersembahkannya kepada sangha saat ini dan yang akan datang dari empat penjuru arah (āgatānāgata cātuddisa saṅgha).¹³ Setelah sang saudagar kaya tersebut melakukannya, sebagai ucapan terima kasih, Sang Buddha mengucapkan syair yang indah berikut ini.

“Mereka mengatasi dingin, panas, dan binatang buas,
Reptil, nyamuk, dan hujan di musim hujan.
Ketika angin panas yang hebat muncul, itu [juga] dihalaunya.
Tempat berlindung yang aman dan nyaman untuk bermeditasi dan mencapai pandangan terang.”

“Persembahan vihara¹⁴ kepada sangha, dipuji oleh Buddha sebagai yang terbaik.
Maka, seorang yang bijaksana, yang mempertimbangkan kesejahteraan dirinya,
Harus membuat vihara-vihara yang menyenangkan
Bagi mereka yang terpelajar tinggal di sana.”

“Makanan, minuman, jubah, dan tempat tinggal,
Harus diberikannya – kepada mereka yang lurus hidupnya – dengan pikiran yang jernih.
Kepadanya mereka mengajarkan Dhamma yang mengeliminasi semua penderitaan.
Dia, setelah memahami Dhamma tersebut, di sini mencapai lenyapnya noda, Nibbāna.”¹⁵

13 Frasa ‘sangha dari empat penjuru arah’ disini berarti sangha dari seluruh arah atau dengan kata lain seluruh anggota sangha.

14 Vihara (vihāra) di sini secara umum dapat diartikan sebagai bangunan untuk tempat tinggal, sehingga kuti (kuṭi) juga termasuk dalam hal ini. Perbedaannya adalah kuti dapat dibuat sendiri oleh seorang bhikkhu tanpa perlu penyokong (materialnya bisa didapat dengan meminta kepada orang lain) dan ukurannya standarnya adalah 3 m (panjang) x 1,75 m (lebar); sedangkan, vihara ukurannya dapat lebih besar tetapi harus memiliki penyokong (materialnya tidak boleh didapat dengan cara meminta). Sebuah area yang terdiri lebih dari satu kuti atau vihara disebut sebagai ārāma.

15 Vinaya Piṭaka, Cūlavaggaṇṇā, 6. Senāsanakkhandhakaṃ, 1. Paṭhamabhāṇavāro, Vihārānujānaṇaṃ (BD hal. 2183). Syair ini juga Beliau ucapkan setelah menerima persembahan vihara dari Anāthapiṇḍika (Vinaya Piṭaka, Cūlavaggaṇṇā, 6. Senāsanakkhandhakaṃ, 2. dutiyabhāṇavāro, Jetavanavīhārānumodāṇā).

Berdasarkan hal itu, dari semua dana materi yang dipersembahkan kepada sangha, mendirikan atau memberikan tempat tinggal untuk sangha adalah yang terunggul.¹⁶ Hal ini diperkuat dengan pernyataan Sang Buddha di Kimdada Sutta (SN 1.42), “Dia yang memberikan tempat tinggal, dia berarti memberikan segalanya – so ca sabbadado hoti, yo dadāti upassayam). Maka, mereka yang mengetahui hal ini dan mempunyai kemampuan untuk melaksanakannya, berusaha membangun tempat tinggal untuk para anggota sangha, entah itu berupa kuti atau vihara. Sayangnya, karena pemahaman Dhamma yang tidak begitu baik, niat baik mereka tidak dapat terlaksana dengan baik. Maka, walaupun niat tulus mereka adalah untuk mendanakannya kepada sangha, tetapi mereka malah mendanakannya kepada kelompok bhikkhu tertentu yang menamakan kelompoknya (yang mengaku) sebagai sangha atau yang mereka pikir sebagai sangha. Sebagai contoh, kami danakan vihara ini kepada ‘Sangha Theravada X’ atau kepada ‘Sangha Ajahn X’ atau ‘Sangha X Sayādaw.’ Maka, persembahan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sangha dana, tetapi masuk ke dalam kategori dana kepada individu. Mengapa? Karena, saat penderma berkata, “Kepada ‘Sangha Theravada X’” para bhikkhu yang bukan anggota ‘Sangha Theravada X’ tidak termasuk di dalamnya. Fakta ini juga diperkuat dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, yaitu kelompok bhikkhu penerima akan menyatakan bahwa vihara tersebut milik kelompok mereka dan bhikkhu lain akan kesulitan untuk menggunakannya, bahkan ada yang tidak diperbolehkan. Bila tetap mau dikatakan sebagai ‘sangha dana,’ maka harus ditambahkan kata ‘imitasi’ di belakangnya.

Pengetahuan Dhamma yang tidak begitu baik dari calon penderma bukanlah satu-satunya alasan yang menyebabkan terjadinya kegagalan dalam mendanakan vihara kepada sangha. Alasan lainnya adalah keserakahan dari para bhikkhu, para rohaniwan Buddhis, orang-orang yang mengaku meninggalkan kehidupan duniawi dan menjalankan kehidupan mulia. Akibat terjajah oleh keserakahan, kelompok bhikkhu tertentu yang menamakan diri mereka sebagai sangha, terkadang tanpa rasa malu meminta, bahkan mendesak calon penderma untuk menyerahkan viharanya kepada mereka. Ini artinya mereka berusaha mengalihkan vihara yang akan dipersembahkan untuk sangha kepada dirinya (kelompoknya). Saat mereka melakukan hal ini, maka mereka melakukan pelanggaran dukkaṭa, dan ketika mereka mendapatkannya, maka mereka melakukan pelanggaran nissaggiya pācittiya (NP 30 seperti yang telah dijelaskan di atas). Walaupun mereka dapat meyakinkan penderma bahwa penderma telah melakukan persembahan vihara kepada sangha, dana tersebut tetap tidak dapat disebut sebagai sangha dana, melainkan sebagai sangha dana imitasi.

Berikut ini adalah contoh kasus nyata dari usaha kelompok bhikkhu tertentu yang mengaku sebagai sangha dalam mendesak calon penderma untuk mendanakan viharanya kepada kelompok mereka. Hal ini diceritakan langsung kepada penulis oleh umat yang mau mendanakan vihara kepada sangha. Dia merintis untuk mendirikan vihara guna mewujudkan pesan orang tuanya. Kemudian, dia undang bhikkhu dari kelompok bhikkhu tertentu untuk berdiam di sana dan adakan kegiatan-kegiatan untuk menghidupkan vihara tersebut. Dengan berjalannya waktu, kelompok bhikkhu tersebut menjadi semakin dominan keberadaannya di vihara tersebut dan membuat calon

16 Silakan juga lihat Kūṭadanta Sutta (DN 5) dan Velāma Sutta (AN 9.20).

penderma mengalami kesulitan untuk mengundang bhikkhu yang bukan anggota kelompok tersebut. Karena calon penderma ini juga mempelajari Dhamma sedikit demi sedikit, dengan bertambahnya pengetahuan Dhamma-nya, dia juga menyadari bahwa banyak perilaku para bhikkhu dari kelompok tersebut – termasuk para bhikkhu sepuhnya – yang tidak baik. Dia katakan bahwa dia telah ditanya beberapa kali tentang kapan dia akan menyerahkan viharanya ke sangha, tetapi karena keyakinannya merosot setelah melihat sepak terjang para bhikkhu kelompok tersebut, dia tetap tidak menyerahkannya. Suatu ketika, katanya, dia bahkan ditanya oleh bhikkhu kepala dari kelompok tersebut, “Vihara ini mau diserahkan ke sangha mana? Sangha Theravada I, Sangha Theravada T, atau Sangha Theravada M?”

Kasus di atas bukanlah kasus satu-satunya, penulis juga pernah diberitahu langsung oleh salah satu pengurus inti dari sebuah vihara besar dan indah yang berada di salah satu pulau terkenal di Indonesia. Intinya adalah vihara ini juga diminta untuk diserahkan kepada kelompok bhikkhu yang mengaku sebagai sangha, hal ini diminta bukan oleh kelompok bhikkhu yang sama dengan kelompok bhikkhu di kasus sebelumnya. Tetapi, karena dia mengetahui sepak terjang kelompok bhikkhu tersebut dan menyadari bahwa bila vihara tersebut diserahkan kepada kelompok tersebut, vihara tersebut tidak akan dapat digunakan lagi untuk semua anggota sangha. Maka, permintaan tersebut ditolaknya.

Berdasarkan kasus di atas, ternyata, bukan hanya para umat yang pemahaman Dhamma-nya tidak begitu baik, tetapi sebagian besar bhikkhu juga demikian. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila saat ini banyak bhikkhu atau kelompok bhikkhu yang sibuk mencari dana untuk membangun vihara, mungkin mereka adalah orang-orang yang keranjingan *dāna-pāramī*, tetapi lengah akan *sīla-pāramī* dan yang lainnya. Di vinaya, dalam peraturan *Pātimokkha*, tepatnya adalah dalam peraturan *Saṅghādisesā* nomor tujuh (7) dikatakan bahwa untuk membangun vihara seorang bhikkhu harus mempunyai sponsor (penyokong dana), tidak boleh minta-minta. Akibat pemahaman Dhamma yang tidak begitu baik, bahkan ada bhikkhu yang tidak malu mengirimkan pesan singkat (sms) atau menelpon langsung untuk meminta bantuan dana kepada umat.¹⁷ Tidak sedikit juga pengumuman tentang pengumpulan dana pembangunan vihara untuk sangha theravada ini atau itu bertebaran di berbagai media. Namun demikian, sekalipun dikatakan vihara tersebut untuk sangha, tetapi pada kenyataannya vihara tersebut biasanya hanya digunakan untuk kelompok bhikkhu tertentu yang menamakan diri mereka sebagai sangha theravada ini atau itu. Maka, dana yang diberikan untuk menyokong pembangunan vihara tersebut termasuk ke dalam kategori dana kepada individu, bukan kepada sangha (*sangha dana*). Jadi, penggunaan kata ‘*sangha dana*’ dalam hal ini dapat dikatakan menyesatkan. Bila hal itu dilakukan secara sengaja, maka tidaklah berlebihan bila hal ini dikatakan sebagai ‘*sangha dana imitasi*.’

Cara Mendanakan Vihara Kepada Sangha

Di awal perjalanan Ajaran ini, jumlah anggota sangha tidak begitu banyak sehingga mereka yang ingin berdana kepada sangha dapat mengundang Sang Buddha beserta semua bhikkhu.

¹⁷ Kisah para bhikkhu yang berusaha membuat tempat tinggal dan terus-menerus meminta bantuan dari umat, serta nasihat Sang Buddha kepada mereka dapat dibaca di artikel [‘Janganlah Menjadi Beban.’](#)

Tetapi, dengan berjalannya waktu, jumlah bhikkhu semakin bertambah dan mereka juga berdiam di berbagai tempat. Maka, sangatlah sulit untuk mengundang mereka semua. Untuk menyiasati hal ini, penderma dapat mengundang beberapa orang bhikkhu, bahkan cukup satu orang bhikkhu sebagai wakil sangha.

Contoh, penderma datang atau telepon ke vihara kemudian katakan kepada salah satu bhikkhu atau pengurus vihara bahwa penderma ingin mengundang sejumlah bhikkhu sebagai wakil sangha untuk menerima persembahan vihara. Perlu diingat bahwa penderma sebaiknya tidak memilih bhikkhu yang akan menghadiri acara tersebut, agar pikirannya tidak condong kepada individu tertentu. Setelah bhikkhu yang menjadi wakil sangha tiba dan acara dimulai, penderma bisa menyampaikan niatnya sebagai berikut, “Bhante, saya (kami) persembahkan vihara ini kepada sangha,¹⁸ semoga bhante sebagai wakil sangha berkenan menerima persembahan ini.” Begitu bhikkhu yang menjadi wakil sangha menerimanya, misalnya dengan berkata, “sādhu, sādhu, sādhu.” Maka, vihara tersebut secara sah telah dipersembahkan kepada sangha dan persembahan tersebut sah sebagai sangha dana.

Vihara Milik Sangha Tidak Bisa Dialihkan

Vihara yang telah didanakan kepada sangha tidak bisa dialihkan (avissajjiya)¹⁹ atau didistribusikan (avebhaṅgiya)²⁰ kepada siapapun. Jangankan seorang bhikkhu atau kelompok bhikkhu, bahkan sangha tidak bisa melakukan hal tersebut. Siapapun yang melakukannya, dia melakukan pelanggaran berat (thullaccaya). Berikut ini adalah penggalan dan ringkasan kisahnya.

Suatu ketika, di sebuah vihara desa yang terletak tidak jauh dari kota Sāvattihī, para bhikkhu yang berdiam di vihara tersebut merasa terganggu karena harus menyiapkan penginapan (tempat untuk tidur/istirahat) untuk para bhikkhu tamu yang datang. Kemudian, tercetus pemikiran pada para bhikkhu ini, “Saat ini teman-teman, kita terganggu karena harus menyiapkan tempat tidur untuk para bhikkhu tamu yang datang. Kemarilah, teman-teman, mari kita alihkan (berikan) semua penginapan milik sangha kepada [salah] satu [dari kita], dan kita akan menggunakannya sebagai miliknya.” Kemudian mereka alihkan semua penginapan milik sangha kepada [salah] satu [dari mereka].

Kemudian, para bhikkhu tamu [datang dan] berkata kepada mereka, “Teman-teman, tolong siapkan penginapan untuk kami.”

“Teman-teman, tidak ada penginapan milik sangha, kami telah mengalihkan semuanya kepada [salah] satu [dari kami].”

“Tetapi, teman-teman, apakah kalian mengalihkan semua penginapan milik sangha?”

“Benar, teman-teman.” Kemudian, para bhikkhu yang memiliki sedikit keinginan merasa kecewa, terganggu, kesal, dan menyebarkan berita ini, “Bagaimana bisa, para bhikkhu ini

18 Penderma dapat mengganti kata ‘kepada sangha’ menjadi ‘kepada seluruh anggota sangha’ atau ‘kepada sangha dari empat penjurur arah.’ Hal itu tidak akan merubah maknanya.

19 Vinaya Piṭaka, Cūlavaggaṇāḍi, 6. Senāsanakkhandhakaṃ, 3. Tatiyabhāṇavāro, Avissajjiyavattu (BD hal. 2218)

20 Vinaya Piṭaka, Cūlavaggaṇāḍi, 6. Senāsanakkhandhakaṃ, 3. Tatiyabhāṇavāro, Avebhaṅgiyavattu (BD hal. 2220).

mengalihkan penginapan yang menjadi milik sangha?” Kemudian mereka melaporkan hal ini kepada Sang Buddha.

Beliau berkata, “Para bhikkhu, apakah benar, mereka mengalihkan penginapan milik sangha?” “Benar, Sang Bhagavā.” Kemudian Sang Buddha, Sang Bhagavā menghardiknya, “Bagaimana bisa, para bhikkhu, orang-orang bodoh ini, mengalihkan penginapan milik sangha?” Hal ini, para bhikkhu, bukan untuk menyenangkan (menumbuhkan keyakinan kepada) mereka yang belum senang (mempunyai keyakinan), ataupun meningkatkan keyakinan dari mereka yang telah memiliki keyakinan.” Setelah Sang Bhagavā menghardiknya, setelah memberikan ceramah Dhamma dengan berbagai alasannya, Beliau berkata, **“Para bhikkhu, lima hal ini²¹ tidak dapat dialihkan, tidak boleh dialihkan, baik oleh sangha, kelompok, ataupun perorangan (saṅghena vā gaṇena vā puggalena vā). Bahkan, jika telah dialihkan, mereka tidak [benar-benar] dialihkan (tidak berlaku, tidak sah). Siapapun yang mengalihkannya, dia melakukan pelanggaran berat (thullaccaya).**

Berdasarkan kisah di atas, kita ketahui bahwa kepemilikan sangha terhadap vihara yang telah didanakan kepada sangha tidak dapat dirubah ataupun diganggu-gugat. Selain itu, bhikkhu tamu yang datang juga harus difasilitasi. Karena tidak disebutkan bahwa hanya bhikkhu tamu yang datang dari arah tertentu atau dari kelompok tertentu saja yang harus difasilitasi, maka dapat diartikan semua bhikkhu tamu dari arah manapun, dari kelompok manapun, dan bahkan para bhikkhu tamu yang tidak tergabung dalam suatu kelompok, semuanya harus difasilitasi oleh bhikkhu yang menghuni vihara milik sangha. Maka, apakah penderma berkata kami persembahkan vihara ini ‘kepada sangha’ atau ‘kepada seluruh anggota sangha’ atau ‘kepada sangha dari empat penjuru arah,’ hal itu sama saja.

Dengan adanya peraturan ini, para bhikkhu baik akan terlindungi dari ketamakan, keserakahan, dan keegoisan seorang bhikkhu, para bhikkhu, atau kelompok bhikkhu yang tidak tahu malu yang berusaha menguasai vihara milik sangha hanya untuk dirinya atau kelompoknya. Dengan demikian, para bhikkhu baik dapat menggunakannya tanpa perasaan cemas untuk berlatih dan berbagi Dhamma, yang pada akhirnya akan mendatangkan berkah berlimpah bagi para pendermannya. Para penderma juga diyakinkan bahwa persembahannya akan selalu menjadi milik sangha, karena siapapun tidak akan bisa menguasainya. Dengan demikian, vihara tersebut dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kegiatan Dhamma dan bagi kepentingan banyak orang, yaitu bagi semua anggota sangha dan juga para umat. Tentu saja, hal ini akan menjadikan vihara tersebut sebagai sumber kebajikan yang luar biasa. Itulah sebabnya persembahan vihara untuk sangha dikatakan sebagai persembahan materi terunggul. Maka, peraturan ini setidaknya memberikan perlindungan kepada para bhikkhu baik dan juga kepada para dermawan yang telah mempersembahkan vihara kepada sangha.

Bila semua bhikkhu boleh menggunakan vihara milik sangha, berarti baik bhikkhu yang bermoral baik maupun yang bermoral buruk boleh tinggal di sana! Benar. Bukankah bhikkhu yang bermoral buruk tidak bisa dikatakan sebagai ladang yang subur! Hal ini juga benar. Bila bhikkhu

21 Dua di antaranya adalah ārāma atau area untuk ārāma dan vihara atau area untuk vihara.

yang bermoral buruk diperbolehkan tinggal di sana, bagaimana vihara tersebut dapat menjadi ladang yang subur? Semua bhikkhu boleh menggunakan vihara milik sangha selama mereka dapat hidup sesuai dengan peraturan kebhikkhuan. Ingat, dalam Dhamma ini kita mengenal anicca, ketidakkekalan. Oleh karena itu, bhikkhu yang bermoral buruk juga bisa berusaha dan berubah menjadi bhikkhu yang bermoral baik. Saat bhikkhu bermoral buruk tersebut mematuhi peraturan kebhikkhuan, maka dia dapat dikatakan sebagai bhikkhu yang bermoral baik dan menjadi ladang yang subur. Namun demikian, bila bhikkhu tersebut tidak mau memperbaiki sikapnya, maka sangha, wakil sangha, dan bahkan umat dapat meminta bhikkhu tersebut pergi. Berikut ini adalah penggalan dan ringkasan dari dua kasus diusirnya bhikkhu dari vihara atau tempat kediamannya.

Kisah Pengusiran Para Bhikkhu Pengikut Bhikkhu Assaji dan Punabbasu²²

Setelah Sang Bhagavā mendapatkan konfirmasi kebenaran tentang perilaku buruk dari para bhikkhu yang menjadi pengikut bhikkhu Assaji dan Punabbasu.

Kemudian Sang Buddha, Sang Bhagavā menghardik mereka, “Bagaimana bisa, para bhikkhu, orang - orang bodoh ini melakukan hal-hal buruk seperti: ... makan diwaktu yang salah, ..., menari, bernyanyi, memainkan alat musik, ... setelah menghardik mereka, setelah memberikan ceramah Dhamma dengan berbagai alasannya, Beliau menginstruksikan [Bhante] Sāriputta [dan Moggallāna], “Kalian, Sāriputta [dan Moggallāna], pergilah; setelah pergi ke Kīṭāgiri, lakukan tindakan pengusiran kepada para bhikkhu pengikut bhikkhu Assaji dan Punabbasu dari Kīṭāgiri. Mereka adalah para bhikkhu yang pernah tinggal bersama kalian.”

“Bhante, bagaimana kami melakukan tindakan pengusiran kepada para bhikkhu pengikut bhikkhu Assaji dan Punabbasu dari Kīṭāgiri? Bhikkhu-bhikkhu ini garang dan kasar.” “Bila demikian, kalian, Sāriputta [dan Moggallāna], pergilah bersama sejumlah besar bhikkhu.” “Baik Bhante,” jawab Sāriputta [dan Moggallāna] menyetujui nasihat Sang Bhagavā.

Kisah Pengusiran Bhante Dhammika²³

Pada suatu ketika Sang Bhagavā berdiam di Gunung Puncak Burung Nazar, Rājagaha. Saat itu, bhante Dhammika adalah penghuni vihara di desa kelahirannya, di semua vihara dari tujuh vihara yang ada di desa kelahirannya. Di sana, bhante Dhammika memaki, mencerca, menyakiti, menyerang, dan memarahi para bhikkhu tamu. Para bhikkhu tamu ini karena dimaki, dicerca, disakiti, diserang, dan dimarahi oleh bhante Dhammika, mereka pergi, tidak tinggal, dan membiarkan vihara kosong.

Kemudian terpikir oleh para umat yang merupakan penduduk asli daerah tersebut, “Kami mempersembahkan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan untuk keperluan saat sakit kepada bhikkhu sangha. Namun demikian, para bhikkhu tamu ini pergi, tidak tinggal, dan membiarkan vihara kosong. Apakah sebabnya, apakah alasannya, mengapa para bhikkhu tamu ini pergi, tidak tinggal, dan membiarkan vihara kosong?”

22 Vinaya Piṭaka, Pārājikapāḷi, 2. Saṅghādisesaṅgaṇḍamaṃ, 13. Kuladūsakasikkhāpadaṃ (BD hal. 374) atau Cūlavaggapāḷi, 1. Kammakkhandhakaṃ, 3. Pabbājanīyakammaṃ (BD hal. 1977).

23 Dhammika Sutta (AN 6.54).

Kemudian terpikir oleh para umat yang merupakan penduduk asli daerah tersebut, “Bhante Dhammika memaki, mencerca, menyakiti, menyerang, dan memarahi para bhikkhu tamu. Para bhikkhu tamu ini karena dimaki, dicerca, disakiti, diserang, dan dimarahi oleh bhante Dhammika, mereka pergi, tidak tinggal, dan membiarkan vihara kosong. Bagaimana bila kita usir bhante Dhammika [dari sini]?” Kemudian para umat yang merupakan penduduk asli daerah tersebut mendatangi bhante Dhammika dan setelah tiba mereka berkata kepadanya, “Bhante, tolong pergi dari vihara ini. Cukup sudah anda tinggal di sini”

Kemudian bhante Dhammika meninggalkan vihara tersebut dan pergi ke vihara yang lain. Di sana dia melakukan hal yang sama dan para bhikkhu tamu juga pergi meninggalkan vihara. Para umat kemudian mengusirnya dari vihara tersebut. Kejadian yang sama terus berulang hingga di vihara ke tujuh.

“... Bagaimana bila kita usir bhante Dhammika dari semua tujuh vihara yang ada di sini?” Kemudian para umat yang merupakan penduduk asli daerah tersebut mendatangi bhante Dhammika dan setelah tiba mereka berkata kepadanya, “Bhante, tolong pergi dari semua tujuh vihara yang ada di sini.”

Demikianlah kisah diusirnya sekelompok bhikkhu dan seorang bhikkhu yang tidak mempunyai perilaku yang baik. Kisah pertama, sangha atau wakil sangha yang melakukan pengusiran; sedangkan untuk kisah kedua, bahkan para umat dari tempat kelahirannya sendirilah yang mengusir. **Kisah kedua bukan mengajarkan umat untuk bertindak sewenang-wenang – apalagi untuk kurang ajar – kepada para bhikkhu; tetapi, mengajarkan kepada umat untuk dapat bertindak tegas terhadap para bhikkhu yang berperilaku buruk, bukan malah tetap menyokong praktik korupnya.** Karena, bila praktik korup mereka tetap disokong, mereka bukan hanya menjadi semakin korup dan tidak bermoral, tetapi mereka akan mencoreng keluhuran Dhamma Mulia ini, mempercepat lenyapnya Dhamma Mulia ini, dan mengakibatkan kerugian dan penderitaan untuk jangka waktu yang lama bagi banyak orang, bagi para dewa dan manusia.

Piṇḍapāta

Piṇḍapāta berasal dari kata ‘piṇḍa’ yang berarti bongkahan atau lebih tepatnya dalam hal ini adalah bongkahan makanan, sedangkan kata ‘pāta’ berarti dijatuhkan atau lebih tepatnya dalam hal ini adalah dijatuhkan ke dalam mangkuk. Maka arti harfiahnya kurang lebih adalah makanan yang dijatuhkan ke dalam mangkuk. Bhante Buddhaghosa dalam Vissudhimagga mendefinisikannya sebagai ‘makanan yang dijatuhkan ke dalam mangkuk seorang bhikkhu ketika ia pergi mengumpulkan dana.’²⁴ Berdasarkan definisi ini sangatlah jelas bahwa tujuan seorang bhikkhu pergi ‘piṇḍapāta’ adalah untuk menerima persembahan makanan. Seorang bhikkhu seharusnya mengetahui hal ini dan mengajarkan kepada umat secara benar, karena ketika seorang bhikkhu ditahbiskan, dia diberitahu empat bentuk dasar sokongan yang kepadanya dia

24 ‘Yo hi koci āhāro bhikkhuno piṇḍolyena patte patitattā piṇḍapātoti vuccati’ – Visuddhimagga, (Paṭhamo Bhāgo), 1. Sīlaniddeso, Paccayasannissitasīlam.

bergantung, salah satunya adalah “seorang bhikkhu menyokong dirinya dengan makanan yang didapat dari menerima persembahan. Dalam hal ini artinya usaha harus kamu lakukan selama hidup.”²⁵

Ini adalah praktik yang sangat baik untuk melatih mental dan juga untuk mengetahui seberapa baik pencapaian latihan spiritual seorang bhikkhu. Contoh: saat seorang bhikkhu pergi mengumpulkan persembahan makanan, dia akan menemui banyak hal misalnya: ketidaknyamanan dalam perjalanan (keadaan cuaca, jalan, dll.); objek-objek indra menyerangnya – khususnya pada indra mata dan telinga;²⁶ ada yang memberikan makanan yang disukai dan tidak disukainya, ada yang memberi banyak dan memberi sedikit, ada yang tidak memberinya dan bahkan menolaknya;²⁷ ada yang sikapnya ramah, biasa saja, dan kasar; ada yang memujinya dan mencelanya. Semua hal tersebut sebenarnya tantangan bagi latihan mental. Maka, dengan melakukan piṇḍapāta dia dapat dengan mudah mengetahui apakah mentalnya sudah cukup kokoh atau belum, apakah indranya masih liar atau tidak.

Sayangnya hal ini malah dirusak sendiri oleh mereka yang mengaku meninggalkan kehidupan duniawi, mengaku menjalani kehidupan spiritual, yaitu para bhikkhu. Maka, pada saat ini praktik mulia ini pada umumnya dilakukan hanya untuk kegiatan simbolik atau perayaan belaka. Bahkan ada yang tidak tahu malu mencemarkannya dengan memanfaatkan kegiatan ini sebagai ajang pengumpulan dana. Contoh, setahun sekali sejumlah bhikkhu melakukan kegiatan simbolik ini dengan berjalan sambil membawa mangkuk (yang mungkin tidak pernah digunakannya untuk makan) untuk menerima persembahan berbagai macam barang (bukan hanya makanan) dan di sampingnya bukan hanya ada umat yang bertugas untuk mengambil barang-barang yang berada di dalam mangkuk para bhikkhu, tetapi juga ada yang membawa-bawa kotak untuk menerima persembahan uang. Penulis juga pernah melihat bahkan ada sekelompok bhikkhu yang menerima uang atau angpau langsung dengan mangkuknya. Hampir semua barang dan makanan yang terkumpul biasanya juga tidak digunakan oleh para bhikkhu yang berpartisipasi pada acara tersebut, bahkan diperlakukan hampir bagaikan sampah yang dilemparkan dan ditumpuk di bak mobil. Setelah acara selesai biasanya mereka makan makanan yang telah disiapkan khusus dan dengan menggunakan piring di meja dan duduk di kursi. Berdasarkan kenyataan ini, salahkan bila dikatakan bahwa kegiatan piṇḍapāta tersebut hanya sebagai ajang pertunjukan, kegiatan simbolik, atau sekedar perayaan belaka. Tetapi, sepertinya sebutan yang lebih tepat untuk kegiatan ini adalah piṇḍapāta imitasi atau palsu. Bila kegiatan ini disebut sebagai ajang sangha dana, maka hal ini juga harus disebut sebagai sangha dana imitasi.

25 Vinaya Piṭaka, Mahāvaggapāli, 1. Mahākhandhako, 17. Paṇāmitakathā (BD 1461) atau Mahāvaggapāli, 1. Mahākhandhako, 64. Cattāro Nissayā (BD 1518).

26 Dia akan mudah mengetahui apakah indranya masih sangat liar atau tidak. Sang Buddha di banyak kesempatan mengingatkan bhikkhu untuk menjaga indranya, karena bila tidak dijaganya dia akan mudah terserang dan bahkan bisa lepas jubah karena melihat lawan jenis yang memikat – Cātuma Sutta (MN 67) atau Ūmibhaya Sutta (AN 4.122).

27 Sayangnya tantangan-tantangan ini hampir tidak ditemui lagi karena sekarang biasanya piṇḍapāta diumumkan terlebih dahulu sehingga umat telah siap-siap. Penulis bukan hanya mengetahui hal ini melalui pengumuman informasi yang beredar, tetapi karena pernah mendengar langsung dari beberapa umat yang berkata, “Kok bhante pergi piṇḍapāta tidak bilang-bilang?”

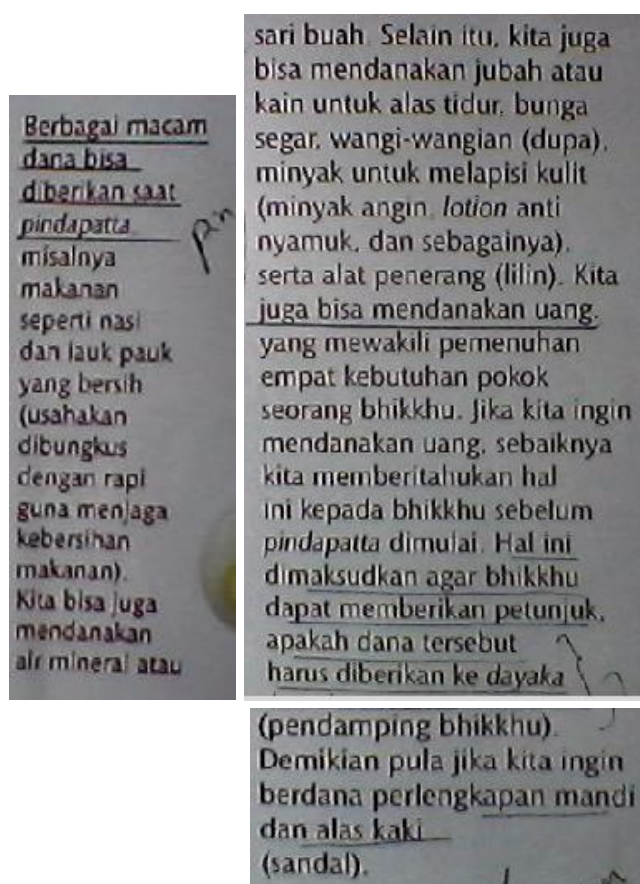
Pertanyaannya adalah, mengapa para umat tetap berbondong-bondong berpartisipasi mengikuti acara palsu ini? Faktor utamanya adalah keyakinan buta, keyakinan yang tidak berlandaskan kebijaksanaan, dengan kata lain adalah karena kebodohan. Namun demikian, yang lebih memperburuk situasi ini sehingga praktik korup ini semakin berkembang adalah karena hal ini diajarkan sendiri oleh para bhikkhu, termasuk bhikkhu seniornya. Berikut ini adalah contohnya.

Sumber: Majalah Sinar Padumuttara, Edisi 013;

Bagian: "Tips & trik" halaman 40-41;

Judul: "Tata Cara Berdana Saat Pindapatta";

Berikut ini adalah penggalannya:



Untuk mengantisipasi ketidakjelasan tulisan dalam gambar di atas saat dicetak, maka isinya dituliskan kembali.

“Berbagai macam dana bisa diberikan saat pindapatta, misalnya makanan seperti nasi dan lauk pauk yang bersih (usahakan dibungkus dengan rapi guna menjaga kebersihan makanan). Kita juga bisa mendanakan air mineral atau sari buah. Selain itu, kita juga bisa mendanakan jubah atau kain untuk alas tidur, bunga segar, wangi-wangian (dupa), minyak untuk melapisi kulit (minyak angin, lotion anti nyamuk, dan sebagainya), serta alat penerang (lilin). **Kita juga bisa mendanakan uang**, yang mewakili pemenuhan empat kebutuhan pokok seorang bhikkhu. Jika kita ingin mendanakan uang, sebaiknya kita memberitahukan hal ini kepada bhikkhu sebelum pindapatta dimulai. Hal ini dimaksudkan agar bhikkhu dapat memberikan petunjuk, apakah dana tersebut harus diberikan ke *dayaka* (pendamping bhikkhu).²⁸ Demikian pula jika kita ingin berdana perlengkapan mandi dan alas kaki (sandal).”

Berdasarkan keterangan di atas maka tidaklah heran bila saat bhikkhu piṇḍapāta banyak umat yang memberikan berbagai macam barang, contohnya perlengkapan mandi – sabun dan sikat gigi,²⁹ termasuk juga uang yang merupakan barang terlarang bagi seorang bhikkhu. Semoga

28 Pernyataan ini menunjukkan bahwa bhikkhu yang menjelaskan hal ini juga tidak mempunyai pemahaman vinaya yang baik. Untuk mengetahui peraturan vinaya sehubungan dengan uang, silakan baca buku "[Kehidupan Tanpa Uang](#)."

29 Penulis pernah diberitahu oleh seorang pengurus sebuah vihara bahwa mereka bisa dapat satu karung kecil sikat gigi bila mengadakan acara piṇḍapāta.

tidak ada yang memasukkan sandal ke mangkuk bhikkhu karena membaca penjelasan keliru tersebut.

Menghambur-Hamburkan Pemberian Penyokong

Makanan dan barang-barang yang diperoleh di acara piṇḍapāta imitasi – seperti yang telah dijelaskan di atas – biasanya tidak dipakai. Barang-barang yang dapat disimpan tahan lama biasanya disumbangkan kembali, sedangkan yang tidak bisa disimpan seperti makanan basah, biasanya langsung dibagikan ke mereka yang membutuhkan. Namun demikian, tetap banyak makanan basah yang terbenkakai dan akhirnya dibuang sebagai sampah. Untuk meminimalkan hal ini, maka sebelum acara piṇḍapāta imitasi tersebut diselenggarakan, biasanya diumumkan agar penderma memberikan barang-barang yang dapat disimpan tahan lama. Ini adalah hal yang tidak pantas dan tidak diperbolehkan.³⁰ Sebenarnya para penyokong memberikan semua persembahan tersebut atas dasar keyakinan dan untuk digunakan oleh para bhikkhu. Jadi, tidaklah tepat bila barang-barang tersebut didanakan kembali oleh para bhikkhu ke yang lain, apalagi kepada yang yang bukan saudara sedarahnya. Maka, dalam hal ini para bhikkhu tersebut dapat dikatakan telah menghambur-hamburkan pemberian penyokong, dan ini adalah hal yang tercela.

Ditinjau dari Sisi Vinaya

Sehubungan dengan hal ini, mari kita tinjau beberapa peraturan vinaya yang terkait dengan memberikan sesuatu kepada orang lain yang bukan saudara sedarah dan menghambur-hamburkan pemberian penyokong.

Memberikan Sesuatu Kepada Orang Lain

Peraturan Saṅghādisesa Nomor 13 (SG 13)

Menyebutkan beberapa contoh praktik korup yang dilakukan oleh para pengikut bhikkhu Assaji dan Punabbasu kepada para penduduk Kīṭāgiri, misalnya: memberikan bunga, rangkaian bunga untuk kepala, perhiasan untuk telinga, perhiasan untuk dada³¹ kepada para istri, anak perempuan, gadis, mantu, dan para budak wanita dari keluarga berada.

Peraturan Pācittiya Nomor 25 (PC 25)

“Bila seorang bhikkhu memberikan bahan jubah kepada seorang bhikkhuni yang bukan saudaranya, kecuali sebagai barter, ini adalah pelanggaran pācittiya.”

Maksud dari kata ‘yang bukan saudaranya’ adalah tidak ada hubungan darah dari ayah atau ibu

30 Silakan lihat penjelasan komentar sehubungan dengan perkataan Sang Buddha, “Jangan bicara saat mencari makan, jangan mengucapkan kata-kata petunjuk – ghāsesanaṃ chinnakatho, na vācaṃ payutaṃ bhaṇeti, Nālaka Sutta (KN 5.37). Bhante Buddhaghosa dalam Visuddhimagga menjelaskan: “Sehubungan dengan jubah dan [tiga] kebutuhan pokok lainnya; untuk jubah dan makanan – memberikan petunjuk, indikasi, mengatakan secara tidak langsung, atau memberikan isyarat adalah hal yang tidak diperbolehkan bagi seorang bhikkhu yang sedang [berusaha untuk] memurnikan penghidupannya (ye panete cīvarādayo paccayā, tesu yassa kassaci bhikkhuno ājīvaṃ parisodhentaṃ cīvare ca piṇḍapāte ca nimittobhāsaparikathāviññattiyo na vaṭṭanti)” – Visuddhimagga, (Paṭhamo Bhāgo), 1. Sīlaniddeso, Catupārisuddhisampādanavidhi (Ppn, Bab I paragraf 113, hal. 197). Untuk contoh aplikasi dari hal ini, silakan baca kisah Bhante Sāriputta di buku [SILA](#) – Bab IV/ Manfaat Melaksanakan Sila/ Menyembuhkan Penyakit; kisah ini sangat layak untuk dibaca.

31 Saat ini aplikasinya, silakan ganti barang-barang tersebut dengan barang-barang yang didapat dari piṇḍapāta.

hingga tujuh generasi. Dalam peraturan ini bahkan dikatakan tidak boleh memberi kepada bhikkhuni, sesama pelaku spiritual dalam Dhamma ini yang bukan saudara sedarah; maka, apalagi memberi kepada orang lain. Peraturan nissaggiyā pācittiyā nomor 20 juga melarang seorang bhikkhu melakukan barter dengan siapapun, kecuali sesama pelaku spiritual dalam Dhamma ini. Jadi, kepada orang lain, jangankan memberi, barter pun tidak boleh. Hal ini diatur sehubungan dengan peraturan SG 13, di mana bhikkhu-bhikkhu korup memanfaatkan hal ini untuk mencari keuntungan dari para penyokongnya. Saat ini, hal ini juga sudah banyak terjadi di Indonesia, khususnya dengan para bhikkhu yang datang dari luar negeri. Mereka sengaja membawa leontin, gelang tangan, amulet untuk para penyokong guna mendapatkan angpau. Penulis pernah melihat seorang bhikkhu yang membawa koper yang salah satu isinya adalah satu gulung besar tambang tali untuk membuat gelang tangan.³²

Peraturan Pācittiyā Nomor 41 (PC 41)

“Bila seorang bhikkhu memberikan makanan keras atau makanan lunak dengan tangannya (langsung) kepada seorang petapa telanjang atau pengelana [laki-laki] atau pengelana perempuan, ini adalah pelanggaran pācittiya.”

Berdasarkan beberapa peraturan ini, dapat disimpulkan bahwa seorang bhikkhu tidak boleh memberikan makanan atau minuman atau obat-obatan kepada pelaku spiritual dari ajaran lain. Memberikan air atau pembersih gigi bukan pelanggaran pācittiya, tetapi pelanggaran perbuatan salah (dukkaṭa). Namun demikian, jika seorang bhikkhu meminta orang lain yang memberikannya, dia tidak melakukan pelanggaran. Tolong diingat, pengecualian ini hanya berlaku untuk pemberian kepada para pelaku spiritual dari ajaran lain, bukan kepada semua orang.

Berdasarkan beberapa peraturan di atas, sangatlah jelas bahwa seorang bhikkhu tidak bisa memberikan sesuatu kepada sembarang orang.

Menghambur-Hamburkan Pemberian Penyokong

Peraturan Sekhiya Nomor 56 (Sk 56)

“Saya tidak akan membuang air bekas mencuci mangkuk yang masih mengandung butiran nasi di permukiman penduduk, [ini] adalah latihan untuk dilaksanakan.” Seorang bhikkhu yang tidak melaksanakannya melakukan pelanggaran perbuatan salah (dukkaṭa).

Kisah ini terjadi ketika para bhikkhu yang telah menyelesaikan makannya di istana Kokanada membuang air bekas mencuci mangkuk mereka yang masih mengandung butiran nasi di permukiman penduduk. Para penduduk yang mengetahui kejadian ini merasa kesal, mengecam, dan menyebarkan berita ini. Setelah Sang Buddha mendapatkan laporan mengenai hal ini, Beliau kemudian menetapkan peraturan di atas.

Kasus di atas hanya sehubungan dengan butiran nasi yang terdapat di air bekas mencuci mangkuk; tetapi, pada saat ini makanan yang masih baru yang didapat saat piṇḍapāta bahkan tidak disentuhnya sama sekali dan diperlakukan bagaikan sampah. Berdasarkan perbandingan ini, coba

32 Untuk mendapatkan gambaran lebih jauh mengenai hal ini, anda bisa membaca buku “The Broken Buddha,” karya bhikkhu Shravasti Dhammika.

jawab pertanyaan ini, di mana rasa hormat dan penghargaan mereka terhadap para penyokong? Apakah orang-orang yang melakukan hal ini pantas menyebut diri mereka sebagai bhikkhu, apalagi bhante (yang mulia)!

Mahāvaggapāḷi, 8. Cīvarakkhandhako, 221. Pacchimavikappanupagacīvarādīkathā³³
“Suatu ketika seorang bhikkhu memperoleh banyak bahan jubah dan dia ingin memberikan bahan jubah tersebut kepada orang tuanya (ayah dan ibunya). Sehubungan dengan hal ini Sang Bhagavā berkata, ‘Para bhikkhu, karena dia ingin memberikan kepada orang tuanya, apa yang dapat kita katakan?’ Para bhikkhu, Aku izinkan kalian memberikannya kepada orang tua. Namun demikian, para bhikkhu, **pemberian yang diberikan atas dasar keyakinan tidak boleh dihambur-hamburkan.** Dia yang menghambur-hamburkannya, melakukan pelanggaran dukkaṭa.

Walaupun peraturan ini ditetapkan sehubungan dengan kasus seorang bhikkhu yang ingin memberikan bahan jubah kepada orang tuanya; namun demikian, bukan berarti peraturan ini hanya berlaku untuk kasus menghambur-hamburkan jubah. Silakan lihat dan baca baik-baik kalimat yang ditebalkan, Sang Buddha berkata, “Pemberian yang diberikan atas dasar keyakinan.” Jadi, peraturan ini berlaku untuk semua jenis barang, tentu saja termasuk makanan dari hasil piṇḍapāta. Peraturan ini khususnya sangat cocok untuk mengingatkan bhikkhu untuk tidak menghambur-hamburkan atau menyia-nyiakan jubah pemberian umat yang selalu terjadi saat penyelenggaraan acara ‘sangha dana imitasi di bulan kathina.’ Mungkin mereka tidak begitu peduli dengan peraturan ini karena berpikir bahwa ini hanyalah pelanggaran ringan. Sebaiknya jangan demikian, karena walaupun hal ini hanyalah pelanggaran ringan, tetapi akibatnya berat. Untuk mengetahuinya, silakan lihat penjelasan Paṭhamāvaṇṇārāha Sutta (AN 5.236).

Sebelum kita tinjau dari sisi sutta, ini ada pertanyaan yang akan menggelitik anda semua. Di atas telah dijelaskan bahwa hampir semua hasil dari acara piṇḍapāta didanakan kembali atau disia-siakan. Tetapi, apakah anda mengetahui ada pemberian yang tidak didanakan kembali, disia-siakan, atau dihambur-hamburkan? Apa itu? Uang atau angpau yang dimasukkan ke kotak khusus yang sengaja dibawa-bawa di sebelah bhikkhu. Apakah anda tahu ke mana perginya uang atau angpau-angpau tersebut? Tidak perlu dijelaskan, bukan!

Ditinjau dari Sisi Sutta

Setelah ditinjau dari sisi vinaya, agar menjadi lengkap, sekarang mari kita tinjau dari sisi sutta, khususnya sehubungan dengan tindakan menghambur-hamburkan pemberian penyokong.

Paṭhamāvaṇṇārāha Sutta (AN 5.236)

“Para bhikkhu, memiliki (~melakukan) lima hal ini, seorang bhikkhu penghuni tetap³⁴ dimasukkan ke neraka bagaikan dibawa ke sana. Apa lima [hal tersebut]? (1) Tanpa menyelidiki dan menelaahnya, dia memuji dia (hal) yang patut dicela. (2) Tanpa menyelidiki dan menelaahnya, dia mencela dia (hal) yang patut dipuji. (3) Tanpa menyelidiki dan menelaahnya, dia meyakini hal yang tidak patut diyakini. (4) Tanpa menyelidiki dan menelaahnya, dia tidak meyakini hal yang patut

33 BD hal. 1845.

34 Āvāsika bhikkhu – bhikkhu yang menjadi penghuni tetap sebuah vihara, kebalikan dari bhikkhu tamu, bhikkhu yang hanya sekedar berkunjung, yang hanya tinggal untuk sementara (āgantuka bhikkhu).

diyakini.³⁵ (5) **Dia menghambur-hamburkan persembahan yang diberikan atas dasar keyakinan.**³⁶ Sesungguhnya, para bhikkhu, memiliki (~melakukan) lima hal ini, seorang bhikkhu penghuni tetap dimasukkan ke neraka bagaikan dibawa ke sana.”³⁷

Contoh aplikasinya:

Memuji dia (hal) yang patut dicela

- Saya dengar bhante telah tiga kali ikut acara piṇḍapāta akbar ini, bhante memang seorang bhikkhu yang cerdas, yang tahu bagaimana menyenangkan umat.
- Acara piṇḍapāta akbar ini memang luar biasa āvuso, kamu harus ikut lagi tahun depan.

Mencela dia (hal) yang patut dipuji

- Tetapi bhante, ada bhikkhu yang bilang bahwa acara piṇḍapāta akbar ini dan juga acara sangha dana di bulan kathina, tidak sesuai dengan Dhamma-Vinaya. Dia pasti sirik karena tidak diajak.
- Āvuso, komentar-komentarnya salah, tidak perlu ditanggapi. Ingat, zaman telah berubah! Jadi, tidak perlu mencemaskan masalah Dhamma-Vinaya.

Meyakini hal yang tidak patut diyakini

- Benar bhante, Dhamma-Vinaya juga harus mengikuti perubahan zaman. Saya setuju dan meyakini kebenaran apa yang bhante katakan.

Tidak meyakini hal yang patut diyakini

- Selain itu bhante, dia kan bhikkhu baru, bagaimana pemahaman Dhamma-Vinaya-nya dapat kita yakini!

Karena mereka tidak mau belajar, tidak mau mendengar perkataan orang lain, mereka akan terus melakukan kesalahan yang sama dan terus menghambur-hamburkan persembahan yang diberikan atas dasar keyakinan oleh para penyokong. Maka, mereka akan dimasukkan ke neraka bagaikan dibawa ke sana.”

Semoga pendapat penulis salah, tetapi tolong baca pesan Sang Bhagavā berikut ini,

Dhp 307: Banyak pria memakai jubah kuning (bhikkhu) **yang mempunyai sifat jahat** dan tidak terjaga [dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan jasmani]. **Mereka akan terlahir di neraka** akibat tindakan jahatnya.

Dhp 311: Bagaikan rumput kusa, bila salah memegangnya akan melukai tangan; begitu juga kehidupan kebhikkhuan, bila **dijalankan secara salah** akan **menyeret pelakunya ke neraka**.

35 Penjelasan alternatif yang sangat layak untuk dibaca mengenai empat hal pertama dalam sutta ini dapat dibaca di artikel "[Sayangilah Diri Anda.](#)"

36 Bagian ini juga terdapat di Dutiyāvaṇṇāraha Sutta (AN 5.237) dan Paṭhamamacchariya Sutta (AN 5.239). Untuk bhikkhuni, silakan lihat AN 5.116 – 5.120.

37 Paragraf berikutnya menjelaskan bahwa seorang bhikkhu yang memiliki (~melakukan) kebalikan dari lima hal tersebut dimasukkan ke surga (alam bahagia) bagaikan dibawa ke sana.”

Batas Pemberian

Fakta tentang keberadaan para bhikkhu yang serakah dan tidak merasa malu serta tidak merasa bersalah dalam menghambur-hamburkan pemberian penyokong tidak terbantahkan lagi. Bila demikian, siapa yang harus mengetahui jumlah atau batas dari suatu pemberian? Sang Buddha telah mewejangkan hal ini dalam dua sutta. Silakan simak baik-baik isinya.

AN 1.314.

Para bhikkhu, **pada Dhamma-Vinaya yang dibabarkan dengan buruk, jumlah/batas [pemberian] harus diketahui oleh penyokong, bukan oleh penerima.** Apa sebabnya? Para bhikkhu, karena Dhamma tersebut dibabarkan dengan buruk.

AN 1.315.

Para bhikkhu, **pada Dhamma-Vinaya yang dibabarkan dengan baik, jumlah/batas [pemberian] harus diketahui oleh penerima,** bukan oleh pemberi. Apa sebabnya? Para bhikkhu, karena Dhamma tersebut dibabarkan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, anda dapat lihat bahwa banyak praktik para bhikkhu saat ini yang menyimpang, yang tidak sesuai dengan Dhamma-Vinaya. Maka, dapat dikatakan bahwa dhamma-vinaya yang mereka ajarkan juga merupakan dhamma-vinaya yang buruk, imitasi, atau palsu. Contoh nyatanya, setelah selesai vassa, walaupun mereka telah mendapatkan jubah lebih dari cukup, mereka tetap berkeliling ke berbagai cetiya dan vihara untuk mendapatkan dana lebih banyak lagi, khususnya uang. Ingatlah, keserakahan atau nafsu tidak akan dapat dipuaskan. Sang Buddha katakan hal ini misalnya di Dhp 186, “Tidak dengan hujan uang, kebahagiaan indra dapat dipuaskan.”³⁸ Jangankan hanya dengan hujan uang, berdasarkan penjelasan kitab komentar dari syair tersebut, Sang Buddha bahkan mengatakan bahwa ketika Beliau menjadi Bodhisatta bernama Mandhatu, Beliau tidak bisa memuaskan nafsunya walaupun sudah menjadi raja nomor satu di muka bumi ini, raja alam dewa Cātummahārājikā, dan bahkan menjadi raja bersama Sakka di alam dewa Tāvātimsa selama tiga puluh enam Sakka.

Bila seorang Bodhisatta, seorang calon Buddha, yang mempunyai kebajikan luar biasa saja gagal memuaskan nafsunya, apalagi para bhikkhu saat ini yang mempunyai sifat serakah dan tidak tahu malu. Maka, sekalipun penyokong berusaha semaksimal mungkin untuk memuaskan keserakahan mereka dengan menyokongnya secara membabi buta atau berdasarkan kekuatan keyakinan buta, penyokong bukan hanya akan gagal, tetapi juga akan mengondisikan Dhamma Sejati menjadi semakin cepat lenyap. Oleh karena itu, dengan mengacu kepada wejangan Sang Buddha di AN 1.314, **penyokonglah yang seharusnya mengetahui sampai sejauh mana dalam memberikan sokongan kepada mereka,** bukan malah membiarkan praktik korup ini dengan tetap menyokongnya secara membabi-butu. Di kitab komentar dijelaskan bahwa walaupun penyokong memberikan banyak dana kepada mereka, bahkan secara berlebih, hasil dari kebajikan tersebut tidak akan membawa penyokong terlahir di alam manusia, alam dewa, atau mencapai Nibbāna.

38 Syair ini juga terdapat di Mandhatu Jātaka No. 258 (KN 14.258).

Bila mereka benar-benar mempelajari dan mempraktikkan Dhamma-Vinaya dengan baik dan benar, seharusnya keserakahan (lobha) mereka menjadi semakin berkurang, seharusnya mereka menjadi semakin mudah merasa puas dengan apa yang telah diterimanya. Bila hal ini benar, maka merekalah (penerima) yang seharusnya mengetahui jumlah atau batas pemberian dari para penyokongnya. Di kitab komentar dijelaskan tentang tiga faktor yang penerima harus pertimbangkan, yaitu: penerima harus mempertimbangkan (1) jumlah persembahan yang akan diterimanya dari sisi keinginan penyokong; (2) jumlah barang yang akan dipersembahkan, dan (3) kebutuhan dirinya. Jika jumlah barang yang akan diberikan ada banyak, tetapi penyokong hanya ingin memberikan sedikit, maka atas pertimbangan terhadap keinginan penyokong, penerima harus menerima sedikit saja. Jika jumlah barang yang akan diberikan hanya ada sedikit, tetapi penyokong ingin memberikan banyak, maka atas pertimbangan terhadap jumlah barang yang tersedia, penerima harus menerima sedikit saja. Jika jumlah barang yang akan diberikan ada banyak, dan penyokong ingin memberikan banyak, atas pertimbangan terhadap kebutuhan penerima, penerima harus menerima sesuai dengan yang dibutuhkannya.

Contoh: jumlah jubah yang akan dipersembahkan ada banyak dan penyokong juga ingin memberikan banyak jubah, tetapi karena kebutuhan seorang bhikkhu hanya sedikit, yaitu hanya satu set atau dua set jubah maksimum, maka dia hanya menerimanya maksimum dua set jubah. Dengan demikian, dia dapat mempraktikkan 'sedikit keinginan.' Tolong juga diingat baik-baik, Sang Buddha berkata, "Dhamma ini untuk dia yang memiliki sedikit keinginan, bukan untuk dia yang punya banyak keinginan."³⁹ Dengan demikian, mereka yang tidak kebagian, menjadi kebagian. Selain itu, dengan melihat para bhikkhu hidup sesuai dengan Dhamma-Vinaya, mempraktikkan 'sedikit keinginan,' mereka yang belum mempunyai keyakinan akan memperoleh keyakinan, yang telah mempunyai keyakinan akan bertambah kuat keyakinannya, dan Dhamma-Vinaya dapat dipertahankan kesinambungannya.

Sehubungan dengan mengetahui batas yang boleh diterima dan yang dibutuhkan, peraturan nissaggiya pācittiya nomor 7 sangatlah layak untuk diketahui.

Peraturan Nissaggiya Pācittiya Nomor 7 (NP 7)

"Jika seorang laki-laki atau wanita perumah-tangga yang bukan saudara [sedarah] memberikan banyak jubah kepada seorang bhikkhu,⁴⁰ **dia boleh menerimanya paling banyak hanya untuk sebuah jubah atas dan sebuah jubah bawah.** Jika dia menerima lebih dari itu, dia melakukan pelanggaran nissaggiya pācittiya."

Kisah yang memicu munculnya peraturan ini cukup menarik dan sangat layak untuk diketahui oleh para penyokong. Berikut ini adalah penggalan dan ringkasannya.

Suatu ketika ada beberapa orang bhikkhu yang jubahnya dicuri, kemudian beberapa orang bhikkhu dari bhikkhu kelompok enam berkata kepada mereka, "Guru telah memperbolehkan seorang bhikkhu yang jubahnya dicuri atau hilang meminta jubah kepada perumah-tangga yang

39 Dasuttara Sutta (DN 34) dan Anuruddhamahāvitakka Sutta (AN 8.30).

40 Peraturan ini adalah kelanjutan dari peraturan sebelumnya (NP 6). Jadi, yang dimaksud dengan bhikkhu di sini adalah bhikkhu yang jubahnya dicuri, rusak/hancur, atau hilang.

bukan saudaranya.” “Mintalah jubah, teman.” “Tidak perlu, teman, kami telah mendapatkan jubah.” “Kami akan memintanya untuk kalian.” “Bila demikian, mintalah, teman.”

Kemudian beberapa orang bhikkhu dari bhikkhu kelompok enam pergi menemui beberapa perumah-tangga dan berkata, “Beberapa orang bhikkhu yang jubahnya telah dicuri telah tiba di sini. Berikan mereka jubah.” Dan mereka meminta banyak jubah. Suatu ketika, seorang pria yang sedang duduk di gedung pertemuan berkata kepada pria lain, “Tuan, beberapa orang bhikkhu yang jubahnya telah dicuri telah tiba di sini. Saya telah memberikan jubah kepada mereka.” Dan dia berkata, “Saya juga telah memberi.” Dan yang lain lagi juga berkata, “Saya juga telah memberi.” Mereka merasa kecewa, terganggu, kesal, dan berkata, **“Bagaimana bisa, para bhikkhu, para putra suku Sakya ini tidak tahu batas cukup, mereka meminta banyak jubah. Apakah mereka akan melakukan bisnis jubah⁴¹ atau membuka sebuah toko?”**

Berdasarkan peraturan di atas kita dapat ketahui bahwa bahkan seorang bhikkhu yang jubahnya dicuri, rusak/hancur, atau hilang tidak boleh menerima banyak jubah. Mengapa sekarang para bhikkhu yang jubahnya tidak dicuri, rusak/hancur, atau hilang bukan hanya bersedia menerima banyak jubah, tetapi mereka sengaja berkeliling dari vihara ke vihara? Bukankah hal ini merupakan manifestasi dari keserakahan yang luar biasa? Hal ini juga menunjukkan bahwa mereka menganut dhamma-vinaya yang buruk. **Oleh karena itu, dalam hal ini jumlah/batas [pemberian] harus diketahui oleh penyokong, bukan oleh penerima.**

Penyebab Lenyapnya Dhamma Sejati

Penulis yakin bahwa para Buddhis, khususnya para pembaca tulisan ini, tidak ada yang menginginkan Dhamma Sejati lenyap atau setidaknya menjadi cepat lenyap. Lalu, apa hubungannya antara praktik sangha dana imitasi dengan proses lenyapnya Dhamma Sejati? Untuk itu, tolong simak penjelasannya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan di atas, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kegiatan sangha dana imitasi saat ini terutama diisi dengan acara pengumpulan uang, sesuatu yang tidak diperbolehkan Sang Buddha untuk diterima oleh para bhikkhu. Hal ini Beliau tetapkan dalam peraturan vinaya nissaggiyā pācittiyā nomor 18 (NP 18) dengan tujuan untuk menunjang program latihan kebhikkhuan, khususnya adalah latihan moralitas yang lebih tinggi. Karena peraturan ini ditetapkan oleh Sang Buddha, maka peraturan ini juga dapat dikatakan sebagai Dhamma. Maka, para bhikkhu yang menyetujui penerimaan uang bukan hanya tidak hidup dengan penuh hormat dan penghargaan terhadap Guru (dalam hal ini adalah Buddha), tetapi juga terhadap Dhamma, dan Latihan. Bila latihan moralitas tidak mereka hormati dan hargai, bagaimana mereka dapat menghormati dan menghargai ‘Konsentrasi’!

Para bhikkhu sepuh zaman dahulu, misalnya para bhikkhu sepuh di zaman konsili I dan II, mereka sepakat untuk mematuhi semua peraturan vinaya yang telah ditetapkan oleh Sang Buddha. Bahkan, pemicu utama terjadinya Konsili Sangha II adalah praktik penerimaan uang oleh

41 Bukankah sekarang hal ini telah menjadi kenyataan! Apakah para umat masih akan tetap menyokong hal ini?

sebagian anggota bhikkhu sangha. Oleh karena itu, para bhikkhu⁴² saat ini yang menyetujui penerimaan uang juga dapat dikatakan tidak hidup dengan penuh hormat dan penghargaan terhadap Sangha. Dengan demikian, para bhikkhu yang menyetujui penerimaan uang atau melakukan praktik korup lainnya, memenuhi lima faktor yang menyebabkan munculnya kebingungan terhadap dan lenyapnya Dhamma Sejati yang disebutkan Sang Buddha dalam Saddhammapatirūpaka Sutta (SN 16.13).⁴³ Maka, sangatlah jelas bahwa mereka adalah para bhikkhu yang menyebabkan munculnya kebingungan terhadap dan lenyapnya Dhamma Sejati.

Bagaimana dengan para penyokong, apakah mereka dapat dikatakan sebagai orang-orang yang juga turut menyebabkan munculnya kebingungan terhadap dan lenyapnya Dhamma Sejati? Mereka – baik itu karena keserakahan ataupun karena keyakinan buta (kebodohan) – yang menyokong praktik korup para bhikkhu, juga dapat dikatakan sebagai penyebab munculnya kebingungan terhadap dan lenyapnya Dhamma Sejati.

Perumpamaan Orang Buta

Untuk mengakhiri uraian ini, silakan simak ‘Perumpamaan Orang Buta’ yang sangat cocok untuk menggambarkan keadaan para penyokong saat ini. Perumpamaan ini adalah adaptasi dari perumpamaan orang buta yang Sang Buddha jelaskan di Māgaṇḍiya Sutta (MN 75).

Pak Mogha, seandainya ada beberapa orang yang buta sejak lahir yang tidak dapat melihat baik benda yang gelap maupun terang; baik berwarna biru, kuning, merah, atau merah muda; tidak dapat melihat tempat yang rata atau tidak rata; tidak dapat melihat bintang-bintang, matahari, atau bulan. Mereka mendengar seseorang yang berpenglihatan baik berkata, “Tuan-tuan, kain putih adalah kain yang sungguh bagus dan menawan” dan kemudian, mereka pun pergi mencari kain putih. Mengetahui hal ini, sekelompok orang jahat menipu mereka dengan kain kotor yang penuh noda minyak dengan berkata, “Tuan-tuan, ini adalah kain putih, kain yang sungguh bagus dan menawan.” Lalu mereka menerimanya dan memakainya, dan mengungkapkan kepuasannya kepada yang lain dengan berkata, “Tuan-tuan, lihatlah! Kami memakai kain putih, kain yang sungguh bagus dan menawan.”

Bagaimana menurutmu, Pak Mogha? Ketika orang-orang buta tersebut menerima kain kotor yang penuh noda minyak tersebut, memakainya, dan mengungkapkan kepuasan mereka dengan berkata, “Tuan-tuan, lihatlah! Kami memakai kain putih, kain yang sungguh bagus dan menawan” – apakah mereka melakukannya karena mengetahui dan melihatnya sendiri, atau karena mempercayai ucapan dari sekelompok orang jahat yang menipunya? “Bhante, tentu saja

42 Termasuk juga rohaniawan Buddhis dari sekte lainnya, karena sumber ajarannya berasal dari Sang Buddha dan dijaga kelestariannya oleh para bhikkhu sepuh yang sama, yaitu oleh para bhikkhu sepuh sebelum konsili sangha II.

43 Lima faktor tersebut adalah tidak hidup dengan penuh hormat dan penghargaan terhadap Guru (Buddha), Dhamma, Sangha, Latihan, dan Konsentrasi. Penyebab lainnya bagi munculnya kebingungan terhadap dan lenyapnya Dhamma Sejati dapat ditemui di AN 1. 114-128, AN 2.20, Sugatavinaya Sutta (AN 4.160), dan Saddhammasamma Sutta I-III (AN 5. 154-156). Mereka antara lain adalah kemalasan (kosajja), banyak keinginan (mahicchātā), sulit puas (asantutṭhitā), asampajaññaṃ (pemahaman yang buruk), dan pāpamittatā (teman yang tidak baik). Bukankah faktor-faktor ini juga dimiliki oleh para bhikkhu yang menyetujui penerimaan uang?

mereka mengatakan hal itu tanpa mengetahui dan melihatnya sendiri, tetapi karena mempercayai ucapan dari sekelompok orang jahat yang menipunya.”

Mengetahui hal itu, teman-teman dan sahabatnya, sanak saudara dan kerabatnya, membawa mereka ke dokter. Dokter itu kemudian mengobati mereka dan dengan berjalannya waktu, penglihatan mereka pun menjadi pulih. Ketika penglihatan mereka pulih dan mereka dapat melihat keadaan yang sebenarnya, keinginan dan rasa senang mereka terhadap kain kotor yang penuh noda minyak itu pun hilang. Kemudian mereka berpikir bahwa sekelompok orang jahat yang telah menipu mereka tersebut bukanlah teman-teman yang baik, melainkan musuh dan mereka pantas untuk masuk neraka. Mereka pun berseru, “Sesungguhnya, kami telah lama diperdaya, ditipu, dan dicurangi oleh sekelompok orang jahat tersebut dengan kain kotor yang penuh noda minyak ini, ketika mereka memberitahu kami, ‘Tuan-tuan, ini adalah kain putih, kain yang sungguh bagus dan menawan.’”

Maknanya:

Orang-orang buta dalam perumpamaan ini mewakili para umat Buddha yang bodoh, yang tidak mengetahui Dhamma dengan baik. Kain putih, kain yang sungguh bagus dan menawan bagaikan sangha dana, salah satu jenis dana yang hasilnya sangat berlimpah. Namun demikian, saat ini, ada banyak anggota sangha yang korup, yang karena terjajah oleh keserakahan dan kebodohan, demi mendapatkan perolehan, mereka dengan tega dan tanpa rasa malu memanfaatkan dan menipu umatnya sendiri dengan mengatakan sangha dana imitasi sebagai sangha dana. Hal ini bagaikan sekelompok orang jahat yang menipu para orang buta dengan mengatakan kain kotor yang penuh noda minyak sebagai kain putih yang bagus dan menawan. Ketika orang-orang buta tersebut menerima kain kotor yang penuh noda minyak tersebut, memakainya, dan mengungkapkan kepuasan mereka dengan berkata, “Tuan-tuan, lihatlah! Kami memakai kain putih, kain yang sungguh bagus dan menawan;” hal ini bagaikan para Buddhis yang bodoh yang merasa senang setelah mengikuti acara sangha dana imitasi. Teman-teman dan sahabatnya, sanak saudara dan kerabatnya, dan sang dokter, dalam hal ini bagaikan teman-teman yang baik, orang-orang baik yang mengerti Dhamma dengan baik dan menaruh belas kasihan kepada mereka. Diobati artinya diajarkan Dhamma yang benar, Dhamma Sejati.

Kemudian, dengan berjalannya waktu penglihatan mereka pun pulih, maksudnya adalah mereka sekarang dapat memahami Dhamma dengan baik dan dapat membedakan antara sangha dana yang sesungguhnya (kain putih) dan sangha dana imitasi (kain kotor yang penuh noda minyak). Setelah sembuh, keinginan dan rasa senang mereka terhadap kain kotor yang penuh noda minyak itu pun hilang. Mereka juga menjadi sadar bahwa mereka telah lama diperdaya, ditipu, dan dicurangi oleh sekelompok orang jahat tersebut dengan kain kotor yang penuh noda minyak, ketika mereka diberitahu, ‘Tuan-tuan, ini adalah kain putih, kain yang sungguh bagus dan menawan.’ Hal ini bagaikan hilangnya keinginan dan rasa senang mereka terhadap kegiatan sangha dana imitasi. Bukan hanya itu, sekarang mereka juga menghindarinya, meninggalkannya, tidak pernah mengikuti kegiatan sangha dana imitasi lagi; karena mereka mengetahui bahwa dengan mengikuti kegiatan tersebut, mereka bukan hanya akan mendapatkan karma buruk, tetapi juga mengondisikan lenyapnya Dhamma Sejati semakin cepat. Sebagian dari mereka bahkan

bukan hanya tidak lagi mengikuti acara sangha dana imitasi, tetapi juga tidak lagi mengikuti kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan oleh kelompok orang jahat tersebut; karena mereka mengetahui bahwa dengan mengikuti dan berasosiasi dengan teman yang jahat hanya akan mengakibatkan kerugian dan penderitaan bagi mereka untuk jangka waktu yang lama.

Apakah mereka yang telah tega menipu para umatnya sendiri pantas masuk neraka? Penulis yakin bahwa para pembaca akan dapat dengan mudah menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan yang lebih layak untuk dipertimbangkan adalah apakah ada anggota sangha yang jahat, yang tega mencelakakan umatnya, penyokongnya sendiri?⁴⁴ Untuk membantu anda menjawabnya, silakan baca dan renungkan apa yang Sang Buddha katakan berikut ini.

“Seseorang tidak mudah dikenali dari penampilan luarnya,
Maka, jangan langsung percaya bila baru melihatnya.
Bagaikan seorang yang terkendali dengan baik
Seorang yang tidak terkendali berkelana di dunia ini.

“Bagaikan anting palsu dari tanah liat,
Bagaikan koin perunggu yang disepuh emas,
Sebagian orang berkelana dalam penyamaran
Dalamnya busuk, luarnya cantik.” Sattajaṭṭila Sutta (SN 3.11)

Setelah mengetahui dan memahami hal ini, berusaha dan berjuanglah sungguh-sungguh. Jangan sia-siakan kesempatan yang sungguh mulia ini – ketika terlahir sebagai manusia dan masih ada Dhamma – hanya untuk mencari kesenangan dari objek-objek indra yang hanya memberikan sedikit kepuasan tetapi mendatangkan banyak penderitaan.

Bagi mereka yang benar-benar ingin merealisasikan Dhamma Mulia ini, tolong ingat baik-baik yang Sang Buddha katakan kepada pengelana Māgaṇḍiya berikut ini.

Berasosiasilah dengan teman yang baik,

karena ketika anda berasosiasi dengan teman yang baik, anda akan

Mendengar Dhamma Sejati.

Dengan mendengar Dhamma Sejati, bila anda dapat memahaminya, anda akan dapat

Berlatih sesuai dengan Dhamma Sejati.

Ketika anda berlatih sesuai dengan Dhamma Sejati, anda akan mengetahui dan melihat langsung melalui pengalaman anda sendiri

Lenyapnya semua dukkha, Nibbāna.

-ooOoo-

44 Contoh nyata dari mereka yang melakukan hal ini sangat banyak, anda hanya perlu sedikit usaha untuk mendapatkannya. Salah satu contoh yang paling terkenal dan terdapat di Tipiṭaka adalah Devadatta, untuk kasus ini anda dapat membaca artikel “[Teman yang Salah \(Pāpamitta\)](#)” atau BD hal. 2250.

Aspirasi dan Pelimpahan Jasa

Semoga tulisan ini dapat menambah pengetahuan Dhamma keluargaku dan khususnya kedua orang tuaku. Semoga dengan tambahan pengetahuan ini, mereka dapat menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan dapat lebih mengembangkan hal-hal baik yang baru maupun yang telah ada di hati mereka masing-masing.

Semoga jalan mereka menuju kedamaian sejati (Nibbāna) akan menjadi semakin mudah dan cepat.

Semoga tulisan ini juga bermanfaat bagi banyak orang, khususnya sanak saudara dan teman-temanku. Semoga mereka dan pembaca lainnya dapat memetik manfaat yang sebesar-besarnya dari isi tulisan ini. Semoga jalan mereka menuju kedamaian sejati (Nibbāna) akan menjadi semakin mudah dan cepat.

Aku melimpahkan semua jasa kebajikan yang kuperoleh dari penulisan Dhamma ini kepada semua makhluk.

Semoga semua makhluk dapat berbagi dan menikmati sebesar jasa kebajikan yang kuperoleh.

Sādhu! Sādhu!
Sādhu!

Daftar Pustaka

1. Digital Pali Reader Ver.4.7, 2012 dengan data 'DPRMyanmar.xpi' www.pali.sirimangalo.org.
2. Sutta-sutta dari, www.accesstoinsight.org, Sri Lanka Tipiṭaka Project - www.metta.lk, Pali Text Society, www.aimwell.org, dan www.suttacentral.net.
3. Dīgha Nikāya, terjemahan Inggris oleh Maurice Walshe, Wisdom Publication, Boston, 1987.
4. Majjhima Nikāya, terjemahan Inggris oleh Bhikkhu Ñāṇamoli & Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publication, Boston, 1995.
5. Saṃyutta Nikāya, terjemahan Inggris oleh Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publication, Boston, 2000.
6. Aṅguttara Nikāya, terjemahan Inggris oleh Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publications, Boston, 2012.
7. The Jātaka, Stories of Buddha's Former Births, translated by various hands and under the editorship of Prof. E. B. COWELL, M.A., www.sacred-texts.com.
8. I. B. Horner M.A., The Book of The Discipline, pdf www.suttacentral.net.
9. Bhadantācariya Buddhaghosa, Visuddhimagga (The Path of Purification, translated by Bhikkhu Ñāṇamoli), BPS, 2011, www.accesstoinsight.org.
10. The Dhammapada Commentary "Verses & Stories", translated into English by Daw Mya Tin, M.A., e-file, www.budsas.org.
11. The Dhammapada Commentary with Grammar, <http://buddhism.lib.ntu.edu.tw/DLMBS>
12. Malalasekera, G.P., Buddhist Dictionary of Pali Proper Names, www.palikanon.com.
13. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline Versi 1.5, Freeware-2010-2011 by Ebta Setiawan, <http://ebsoft.web.id>.
14. Kamus English - Indonesian Offline Versi 2.04, Freeware-2010-2011 by Ebta Setiawan, <http://ebsoft.web.id>.
15. TheSage's English Dictionary and Thesaurus V6.2 www.sequencepublishing.com/thesage.html

Judul Beberapa Buku & Artikel lainnya

Buku:

1. Dasar-Dasar Meditasi Vipassanā, Mahāsī Sayādaw
2. Kemajuan Dalam Vipassanā, Mahāsī Sayādaw
3. Higher Magga & Phala (Bhs. Indonesia), Sayādaw U Kuṇḍalābhivaṃsa
4. Kehidupan Mulia Ini, Sayādaw U Kuṇḍalābhivaṃsa
5. Meditasi Vipassanā, Chanmyay Sayādaw
6. Perkembangan Pandangan Terang, Chanmyay Sayādaw
7. The Cambridge Talk (Bhs. Indonesia), Chanmyay Sayādaw
8. Dana, Bhikkhu Sikkhānanda
9. Kisah-Kisah Hukum Karma dan Moral Ceritanya, Bhikkhu Sikkhānanda
10. Dasar-Dasar Abhidhamma, Bhikkhu Sikkhānanda
11. Sila, Bhikkhu Sikkhānanda
12. Meditasi – Hal Termulia untuk Dilakukan, Bhikkhu Sikkhānanda
13. Mengapa U SN tidak Memenuhi Undangan untuk Meresitasikan Paritta, Bhikkhu Sikkhānanda

Artikel:

1. Tujuan Hidup Ini
2. Manfaatkan Waktu Semaksimal Mungkin
3. Empat Macam Manusia
4. Pengembara yang Tersesat
5. Merenungkan/Membayangkan Penderitaan Neraka
6. Apa Itu Avijjā
7. Dua Jenis Tangisan
8. Empat Jenis Harta
9. Ketakutan oleh Gajah Ciptaannya
10. Lihat Dukkha sebagai Duri
11. Manfaat dari Meditasi Vipassanā
12. Membuang Keserakahan Indera yang Terpendam
13. Pembabaran Ajaran yang Tidak Lengkap
14. Lost Traveler (English short version of 'Pengembara yang Tersesat')
15. Petunjuk Meditasi Vipassanā
16. Petunjuk Meditasi Mettā
17. Samatha, Vipassanā, dan 4 Tipe Yogi
18. Teman yang Salah (pāpamitta)
19. Kehidupan Tanpa Uang (informasi penting untuk umat tentang vinaya mengenai uang)
20. Mengapa Berdana Uang Kepada Bhikkhu Adalah Perbuatan Karma Buruk?
21. Kathina dan Serba-Serbinya
22. Janganlah Menjadi Beban
23. Sejarah Konsili Sangha II (Apa reaksi Arahat bila diajak untuk menerima uang?)
24. Kemarahan dan Cara Mengatasinya
25. Hal yang Patut Direnungkan I-III
26. Memahami Vinaya
27. Manusia Malang
28. Sayangilah Diri Anda

Semua Buku dan Artikel di atas dapat diunduh (download) di

<http://cid-f1e05c39cd1727e9.office.live.com/browse.aspx/Vipassana%20Dhamma>

atau http://www.scribd.com/u_kusnadi